

SKRIPSI
IMPLEMENTASI NILAI AGAMA MORAL PADA KURIKULUM
MERDEKA DI KELOMPOK B TK
MUSLIMAH BANUA KABUPATEN MAJENE



OLEH

NOOR FITRI
2020203886207021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026

**IMPLEMENTASI NILAI AGAMA MORAL PADA KURIKULUM
MERDEKA DI KELOMPOK B TK
MUSLIMAH BANUA KABUPATEN MAJENE**



OLEH

**NOOR FITRI
2020203886207021**

Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implementasi Nilai Agama Moral pada Kurikulum Merdeka di Kelompok B TK Muslimah Banua Kabupaten Majene

Nama Mahasiswa : Noor Fitri

NIM : 2020203886207021

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor: 4025 tahun 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : A. Tien Asmara Palintan, S.Psi., M.Pd.

NIP : 198710272023212044

Pembimbing Pendamping : Tadzkirah, M.Pd.

NIP : 198712021019032004

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Implementasi Nilai Agama Moral pada Kurikulum Merdeka di Kelompok B TK Muslimah Banua Kabupaten Majene

Nama Mahasiswa : Noor Fitri

NIM : 2020203886207021

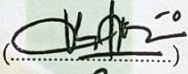
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

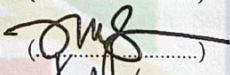
Fakultas : Tarbiyah

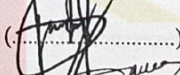
Dasar Penetapan Penguji : B.121/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2026 Januari 2026

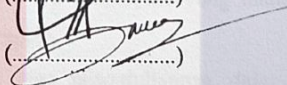
Tanggal Kelulusan : 14 Januari 2026

Disetujui Oleh:

A. Tien Asmara Palintan, S.Psi., M.Pd. (Ketua) 

Tadzkirah, M.Pd. (Sekretaris) 

Hj. Novita Ashari, S.Psi., M.Pd. (Anggota) 

Dr. Hj. Fidrayani, M.Pd. (Anggota) 

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Santun, Ibunda Darmawati tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu A. Tien Asmara Palintan, S.Psi., M.Pd. dan Tadzkirah, M.Pd. selaku Pembimbing, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare
4. Bapak dan Ibu Dosen program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Penguji yang selalu membimbing dan mengarahkan hingga tulisan ini selesai.

6. Bapak, dan Ibu staf administrasi Fakultas Tarbiyah yang telah banyak membantu.
7. Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini

Parepare, 14 Desember 2025
23 Jumadil Akhir 1447

Penyusun,



Noor Fitri
Nim. 2020203886207021



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

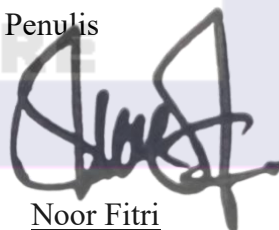
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Noor Fitri
NIM : 2020203886207021
Tempat/Tgl Lahir : 16 Desember 2002
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Implementasi Nilai Agama Moral pada Kurikulum Merdeka
di Kelompok B TK Muslimah Banua Kabupaten Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 14 Desember 2025

Penulis



Noor Fitri
Nim. 2020203886207021

Abtrak

Noor Fitri. Implementasi Nilai Agama Moral pada Kurikulum Merdeka di Kelompok B TK Muslimah Banua Kabupaten Majene (dibimbing oleh A. Tien Asmara Palintan dan Tadzkirah)

Nilai agama dan moral memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak usia dini sebagai fondasi kehidupan individu dan sosial. Penanaman nilai-nilai tersebut bertujuan menumbuhkan keimanan, akhlak mulia, serta perilaku yang sesuai dengan norma dan ajaran agama. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan anak usia dini memberikan ruang pembelajaran yang lebih fleksibel, bermakna, dan berpusat pada anak, sehingga mendukung proses internalisasi nilai agama dan moral secara alami melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai agama dan moral pada Kurikulum Merdeka di Kelompok B TK Muslimah Banua Kabupaten Majene.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi implementasi nilai agama dan moral dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Muslimah Banua mengimplementasikan nilai agama dan moral dalam Kurikulum Merdeka melalui perencanaan yang terstruktur, kontekstual, dan holistik sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Sekolah menyusun program tahunan, modul ajar, serta kegiatan harian dan mingguan yang menekankan pembiasaan nilai religius dan moral melalui keteladanan guru, interaksi sosial, permainan, cerita, dan lagu. Kebijakan sekolah juga mendukung integrasi nilai agama dan moral dalam rutinitas harian, program pendukung, perayaan hari besar keagamaan, serta kerja sama dengan orang tua. Implementasi ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada anak, fleksibel, dan berbasis pengalaman bermakna. Meskipun terdapat tantangan berupa perbedaan karakter anak, pengaruh lingkungan, dan keterbatasan perhatian anak usia dini, penerapan pembiasaan, keteladanan guru, kreativitas metode pembelajaran, serta sinergi dengan keluarga terbukti efektif dalam membentuk karakter anak yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci : Moral, Kurikulum Merdeka

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori	12
C. Tinjauan Konseptual	31
D. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
C. Fokus Penelitian.....	35
D. Jenis dan Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Uji Keabsahan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. HASIL PENELITIAN.....	41
B. PEMBAHASAN PENELITIAN.....	62
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	73
B. SARAN	74
DAFTAR PUSTAKA	I

DAFTAR GAMBAR

No	Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	33



DAFTAR TABEL

No	Daftar Tabel	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	11
2.2	Kelompok Usia Anak	20



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Nama Lampiran	Halaman
1.	Pedoman Wawancara	iv
2.	Lembar Observasi	vi
3.	Profil Sekolah TK Muslimat Banua	x
4.	Surat Rekomendasi Izin Meneliti IAIN Parepare	xi
5.	Surat Penelitian KESBANPOL Kabupaten Poso	xii
6.	Surat Izin Penelitian PTSP	xiii
7.	Surat Keterangan Telah Meneliti	xiv
8.	Dokumentasi	xv
9.	Biografi Penulis	xvii

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa

tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / تَ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ / يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
اُ / نُ	Kasrah dan	Ū	u dan garis di

	Wau		atas
--	-----	--	------

Contoh :

مات	:māta
رمى	: ramā
قيل	: qīla
يموت	: yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَم : *nu‘ima*

عُدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

8. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِللّٰه *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B.Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم = بدون

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

بن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai agama adalah gabungan dari beberapa sistem yang mengatur tata perilaku, kepercayaan, kaidah dalam menjalani beragam contoh hubungan sosial antara sesama makhluk ciptaanNya, serta tata cara beribadah kepada Tuhan. Pembentukan nilai agama merupakan suatu upaya dalam pengembangan potensi dan pengetahuan individu mengenai ajaran yang bersumber dari firman Tuhan seperti akhlak dan akidah.

Nilai agama yang tertanam dalam diri individu tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam beribadah, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk sikap dan perilaku sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui internalisasi ajaran agama, seseorang diarahkan untuk memahami konsep kebaikan, kebenaran, serta tanggung jawab sosial yang harus dijalankan. Nilai-nilai tersebut kemudian berkembang dan berinteraksi dengan norma-norma yang hidup di tengah masyarakat, sehingga membentuk pola perilaku yang dikenal sebagai adat kebiasaan dan moral sosial.

Adat kebiasaan merupakan tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide tentang baik dan buruk yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, moral adalah perilaku manusia yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Dimasukkannya penilaian banar atau salah kedalam moral, jelas menunjukkan salah satu perbedaan moral dengan akhlak,

sebab salah benar adalah penilaian dipandang dari sudut hukum yang didalam agama Islam tidak dapat diceraipisahkan dengan akhlak.¹

Adat kebiasaan berfungsi sebagai pedoman perilaku yang terbentuk dari kesepakatan sosial tentang apa yang dianggap baik dan buruk dalam suatu masyarakat. Moral merupakan standar perilaku manusia yang dinilai berdasarkan ukuran sosial tentang benar dan salah, baik dan buruk. Sementara itu, akhlak memiliki dasar yang lebih religius, karena penilaian benar atau salah di dalamnya tidak hanya ditentukan oleh norma sosial, tetapi juga oleh hukum dan ajaran agama Islam. Dengan demikian, moral mencerminkan ukuran sosial tentang perilaku, sedangkan akhlak mencerminkan ukuran religius yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan.

Moral adalah istilah yang digunakan untuk memberi batasan terhadap aktivitas atau perbuatan manusia dengan nilai (ketentuan) baik dan buruk, benar dan salah. Oleh karena itu untuk mengukur tingkah laku manusia, baik atau buruk, benar dan salah, dapat dilihat apakah perbuatan tersebut sesuai dengan adat istiadat yang umum diterima kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Moral tidak hanya berlaku bagi manusia dewasa saja, akan tetapi anak usia dini tentunya juga perlu pendidikan nilai agama moral.

Nilai agama dan moral memiliki hubungan yang sangat erat. nilai agama sering menjadi dasar dari nilai moral. Agama memberikan dimensi spiritual dan absolut, sedangkan moral memberikan dimensi sosial dan rasional dalam perilaku

¹ Nurhayati, Dkk. Pendidikan Agama Islam. (Tangerang: Sejahtera Kita 2019) H 91.

manusia. Dalam konteks pendidikan, keduanya berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh.²

Hubungan erat antara nilai agama dan moral tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter manusia tidak dapat dilepaskan dari ajaran agama sebagai sumber nilai utama. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab penanaman nilai agama dan moral tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga merupakan kewajiban yang diperintahkan langsung oleh Allah Swt., sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an QS. At-Tahrim: 6. Berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa penanaman nilai agama dan moral merupakan tanggung jawab yang harus diwujudkan secara terencana dan sistematis, salah satunya melalui jalur pendidikan formal. Oleh karena itu, diperlukan suatu perangkat pendidikan yang mampu mengarahkan proses pembelajaran agar sejalan dengan tujuan pembentukan karakter, yang dalam hal ini diwujudkan melalui kurikulum.

² Schwartz, Shalom H. *An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values*. (Online Readings in Psychology and Culture, 2022.)

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ia mencakup apa yang harus dipelajari siswa, siapa pengajarnya, bagaimana proses belajar-mengajar itu diselenggarakan, dan bagaimana hasilnya diukur. Kurikulum memainkan peran penting dalam membentuk aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/karakter), dan psikomotorik (keterampilan) siswa. (Berdasarkan definisi UU Sisdiknas / referensi dari literatur pendidikan.³ Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral ke dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat diwujudkan melalui kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dianut masyarakat.

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan kurikulum di Indonesia yang diperkenalkan sekitar tahun 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Inti dari Kurikulum Merdeka meliputi Fleksibilitas sekolah dan guru diberikan kebebasan (otonomi) dalam memilih perangkat ajar, menyesuaikan konten dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta konteks lokal, Fokus pada materi esensial. materi yang dianggap paling penting (fundamental) menjadi prioritas agar siswa mempunyai waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi inti, seperti literasi dan numerasi, Pembelajaran berbasis proyek & penguatan karakter. ada proyek lintas disiplin yang disebut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang bukan hanya mengutamakan penguasaan materi tetapi juga karakter,

³ Yassmin Abdelrahim Idris. "Curriculum Design", International Journal of Research and Innovation in Social Science, 2024.

soft skills, kreativitas, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis, Respons terhadap tantangan pendidikan kontemporer. Kurikulum Merdeka muncul sebagai respons terhadap learning loss akibat pandemi COVID-19 dan kesenjangan antarwilayah serta antar kelompok sosial-ekonomi dalam capaian belajar. Kurikulum ini mencoba menawarkan solusi agar pembelajaran menjadi lebih adaptif, relevan, dan inklusif.⁴

Meskipun Kurikulum Merdeka membawa semangat baru dengan penekanan pada fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik, namun secara historis kurikulum ini tidak berdiri sendiri. Sebelumnya, Indonesia telah menerapkan Kurikulum 2013 yang memiliki tujuan serupa dalam membentuk peserta didik berkarakter dan berkompetensi, namun dengan pendekatan yang lebih terstruktur melalui penetapan standar kompetensi lulusan (SKL) yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 mendefinisikan standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.⁵ Dimana sikap harus diperhatikan dalam pembelajaran. Anak tanpa punya sikap yang baik tidak akan mampu menjadi pribadi yang baik bagi dirinya dan orang lain.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual) motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak

⁴ Nikita Rosa. Apa Itu Kurikulum Merdeka? Ini Pengertian & Prinsip Pembelajarannya. (2023). <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6818335/apa-itu-kurikulum-merdeka-ini-pengertian-prinsip-pembelajarannya>.

⁵ Otang Kurniaman. Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, Dan Pengetahuan. (Jurnal: Fkip Universitas Riau 2017).

dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam buku lain dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab untuk menciptakan suatu interaksi edukatif pada anak usia dini yang berusia 0-8 tahun serta memberikan kemungkinan berkembangnya berbagai potensi ke arah yang lebih optimal.⁶ Seperti yang dilakukan salah satu jenjang Pendidikan TK Muslimah Banua yang ada di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene yang mengajarkan tentang nilai agama apalagi dengan perkembangan kurikulum untuk memudahkan seorang guru memberi Pelajaran.

Sesuai observasi awal yang dilakukan penulis bahwa yang perlu dianalisis lebih jauh adalah tentang bagaimana nilai agama moral dalam kurikulum Merdeka yang ada di TK Muslimah Banua. TK Muslimah Banua juga baru saja menggunakan kurikulum merdeka sehingga sangat layak jika mendalami kajian nilai agama moral tersebut. Maka berdasarkan latar belakang penulis tertarik meneliti judul penelitian Penanaman Nilai Agama Moral dalam Kurikulum di TK Muslimah Banua.

Pengamatan awal di Kelompok B TK Muslimah Banua, terlihat bahwa guru telah berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral ke dalam aktivitas belajar sehari-hari, seperti melalui doa sebelum belajar, pembiasaan salam, serta cerita-cerita islami. Namun, dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada anak masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi pemahaman guru, kesiapan perangkat ajar, maupun evaluasi hasil belajar pada aspek agama dan moral. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana

⁶ Zakiyatul Imamah. Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini Di Rw 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang). (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019) H 8

pengembangan aspek agama dan moral diterapkan di TK Muslimah Banua, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi tersebut dalam bingkai Kurikulum Merdeka.

Pada kurikulum merdeka tingkat TK dalam aspek Pendidikan agama moral anak usia dini, anak usia dini dapat mendapatkan fasilitas atau materi belajar sesuai dengan kebutuhan usia dini. Perlu kita menyadari bahwa guru itu seperti petani dan murid itu seperti benih, maka dengan kemampuan kita merawat benih dengan baik, maka benih yang kita tanam akan tumbuh dengan berkualitas.

Anak usia dini sangat membutuhkan penanaman nilai agama yang baik baik dari agama moral maupun lainnya. Sehingga pengembangan kurikulum untuk meningkatkan nilai agama yang baik perlu untuk disajikan kepada anak usia dini. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk lebih jauh meneliti tentang implementasi nilai agama moral pada kurikulum merdeka di kelompok B TK Muslimah Banua Kabupaten Majene untuk dijadikan fokus penelitian.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi pengembangan nilai agama moral anak usia dini pada kelompok B TK Muslimah Banua Kabupaten Majene.?
2. Bagaimana nilai aspek agama moral pada kurikulum merdeka di kelompok B TK Muslimah Banua Kabupaten Majene.?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah adalah:

1. mendeskripsikan pengembangan nilai agama moral anak usia dini kelompok B TK Muslimah Banua Kabupaten Majene.
2. Mengetahui nilai aspek pengembangan aspek agama moral pada kurikulum merdeka di kelompok B TK Muslimah Banua Kabupaten Majene.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoretis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada sekolah Tingkat TK. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi mendatang dan atau sebagai bahan referensi dalam penelitian lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi pembaca tentang perkembangan kurikulum Merdeka Tingkat TK.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan penanaman nilai agama moral pada Tingkat TK khususnya, hasilnya juga dapat digunakan oleh sekolah Tingkat TK untuk menarik kesimpulan mengenai gagasan nilai agama moral dalam perkembangan kurikulum.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

1. Fitri Syayidah Elok Faiqoh. Dengan judul “Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Tk-B Muslimat Nu 1 Alhidayah Wajak”.⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini di kelompok B TK Muslimat NU 1 Al-Hidayah Wajak mencakup Sembilan aspek perkembangan yaitu, aspek moral dan agama, aspek kecerdasan memahami diri sendiri (intrapersonal intelligence), aspek kecerdasan sosial (interpersonal intelligence), aspek kecerdasan bahasa, aspek kecerdasan matematika, aspek kecerdasan memahami ruang, kecerdasan memahami alam, aspek kecerdasan mengekspresikan gerak tubuh, aspek memahami musik dan dipadukan dengan kurikulum paud 2013. Pelaksanaan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini di TK B Muslimat NU 1 Al-Hidayah Wajak dilakukan melalui pembiasaan, koordinasi wali murid dengan guru melalui whatsapp. Pengembangan nilai-nilai di atas adalah bentuk kolaborasi guru dan orang tua dengan model partnership atau shared responsibilities. Dan hasil pengembangan nilai-nilai moral dan agama di TK B Muslimat NU 1 Al-Hidayah Wajak peserta didik kelompok B menjadi memiliki sikap akhlaqul karimah, memiliki sikap disiplin, sabar dan mandiri, mengenal agama yang dianut, mengenal enam aspek rukun iman, dan mengenal lima aspek rukun

⁷ Fitri Syayidah Elok Faiqoh. Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Tk-B Muslimat Nu 1 Alhidayah Wajak. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2021) H 86.

islam. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

2. Ilham Muzahrah, Dengan Judul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Pada Kelompok A Di Raudhatul Athfal Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo”.⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di RA Aisyiyah Simo 1 berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan guru yang mampu menjadi teladan yang baik dan memberi pembiasaan yang positif mulai dari kegiatan penyambutan, pembuka, inti, dan kegiatan penutup, 2) strategi yang dilakukan guru meliputi menanamkan rasa cinta kepada Allah, pembiasaan, memberi rasa aman pada anak, memberi penghargaan, keteladanan, kasih sayang, dan menyediakan waktu untuk anak bermain, 3) capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A mayoritas berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat dari setiap indikator capaian perkembangan anak usia dini, yang meliputi, a) mengetahui agama yang dianutnya berada pada kategori berkembang sesuai harapan, b) meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, berada pada kategori mulai berkembang, c) mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu berada pada kategori berkembang sesuai harapan, d) mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, berada pada kategori berkembang sesuai harapan, e) membiasakan diri berperilaku baik, berada

⁸ Ilham Muzahrah. Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Pada Kelompok A Di Raudhatul Athfal Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo. (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021) H 37.

pada kategori berkembang sesuai harapan, dan f) mengucapkan salam dan membalas salam, berada pada kategori berkembang sesuai harapan.

3. Nurma, dengan judul penelitian “Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Tk Harapan Bunda Woyla Barat”⁹ Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah penanaman nilai agama dan moral merupakan bagian dari pengembangan diri anak yang telah dirumuskan dalam pengembangan aspek perkembangan anak. Proses penanaman nilai agama dan moral kepada anak di mulai sejak dini, karena masa tersebut cenderung lebih efektif dan lebih mudah dibiasakan pada anak agar menjadi kebiasaan baik di kemudian hari. Adapun strategi guru di TK Harapan Bunda dalam penanaman nilai agama dan moral di lakukan melalui kegiatan rutinitas yang meliputi: kegiatan mengucapkan salam dan berjabat tangan, kegiatan bermain bersama dengan saling menghormati sesama, kegiatan membaca surah pendek dan doa harian serta sholat, dan kegiatan makan bersama kegiatan membaca iqro serta belajar mengenal pencipta bersama teman. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.

No	Nama	Judul	perbedaan	Persamaan
1	Fitri Syayidah Elok Faiqoh	Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Tk-B Muslimat Nu 1 Alhidayah Wajak	Berbedaan penelitian tersebut adalah objek penelitiannya yaitu mengkaji kurikulum Merdeka untuk pengembangan nilai agama moral	Adapun persamaannya dalam mengkaji mengenai implementasi pengembangan nilai agama dan moral pada jenjang TK

⁹ Nurma. Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Tk Harapan Bunda Woyla Barat. (Jurnal: Yaa Bunayya 2022) H 59.

			jenjang Tk.	
2	Ilham Muzahrah	Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Pada Kelompok A Di Raudhatul Athfal Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo	Berbedaan penelitian dengan penelitian di samping adalah focus penelitian berfokus pada implementasi pengembangan nilai agama moral pada kurikulum Merdeka jenjang TK.	Persamaannya adalah penelitiannya jenjang Tk mengkaji mengenai nilai moral pada anak TK
3	Nurma	Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Tk Harapan Bunda Woyla Barat	Sama halnya dengan diatas bahwa perbedaannya adalah terdapat pada fokus penelitian yakni implementasi pengembangan nilai agama dan moral pada kurikulum merdeka	Persamaannya adalah mengkaji mengenai nilai agama moral pada jenjang TK

B. Tinjauan Teori

1. Penanaman Nilai Agama dan Moral

a. Pengertian Nilai Agama dan Moral

Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰

¹⁰ Zakiyatul Imamah. Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini Di Rw 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang). (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019) H 45

Seiring dengan perkembangan sosial, anak-anak usia prasekolah juga mengalami perkembangan moral. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Oleh sebab itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.¹¹

Konsepsi anak mengenai moralitas berkembang pada dua tahap utama yang sejajar dengan tahap-tahap pra-operasional. Pada umumnya, orang mengalami tahapan moral tersebut pada waktu yang berbeda, namun urutannya tetap sama.¹²

Tahap pertama, hambatan moralitas juga disebut heteronomous morality, bercirikan kekakuan, penyesuaian yang sederhana. Para remaja melihat sesuatu seperti hitam dan putih tidak kelabu, jadi cukup tegas karena mereka egosentrik. Mereka berpendapat bahwa peraturan tidak dapat berubah, sehingga perilaku seseorang dapat betul atau salah. Sekalipun demikian, anak-anak juga seringkali tidak menuntut atau taat pada peraturan, mereka curiga satu sama lain.

Tahap kedua, moralitas kerja sama juga disebut autonomous morality bercirikan moral yang fleksibel (kenyal). Anak-anak yang telah matang banyak bergaul dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa, mereka kurang

¹¹ Istiningsih, Analisis Kebijakan Paud (Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar Paud) (Wonosobo: Mangku Bumi, 2018), H 29.

¹² Hamzah Uno Dan Nurdin Mohamad, Belajar Dengan Pendekatan Pailakem (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), H 266.

bersifat egosentrik. Mereka berpendapat luas yang seringkali bertentangan dengan yang terdapat di rumah. Mereka berpendapat bahwa tidak ada sesuatu yang tidak dapat diubah. Karena peraturan dibuat oleh orang, maka peraturan itu juga dapat diubah oleh orang lain sesuai kebutuhan. Mereka selalu mencari sesuatu di belakang tindakan dan apabila terjadi pelanggaran hukuman harus diterapkan dengan tepat. Mereka dapat merumuskan kode moralitasnya sendiri.

b. Tujuan Pendidikan Agama Dan Moral

Pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui aturan baik dan buruk. Tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Pendidikan moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan yang memiliki tujuan. Tujuan dari pengembangan moral adalah membimbing generasi muda untuk menumbuhkan manusia yang dapat bertanggungjawab, meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan keterampilan budi pekerti memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan.¹³

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan nilai moral dan agama adalah untuk memperkuat tetapan kehidupan bagi manusia secara individu sebagai masyarakat luas yang mempunyai keimanan dengan dipadukan baik buruknya sikap dan perilaku di lingkungannya.

Tujuan dari penanaman nilai moral dan agama adalah untuk pembentukan kepribadian seseorang yang tidak hanya mengetahui akan perilaku, tindakan, dan ketentuan yang baik dan buruk saja. Melainkan juga dapat meningkatkan

¹³ Syafaruddin, Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral, (E-Journal Edukasi, 2020) H 9

perilaku moral tersebut. Artinya perilaku moral anak tidak hanya dibentuk tetapi juga dapat semakin meningkat seiring dengan tumbuh dan berkembangnya anak.

Ada lima tujuan pendidikan nilai agama dan moral, sebagai berikut:¹⁴

- 1) Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijakan.
 - 2) Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengapdosian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu Keputusan.
 - 3) Membantu mengembangkan kepercayaan kepada Tuhan dan mengadopsi nilai-nilai, kebaikan-kebaikan lalu dipraktikkan.
 - 4) Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
 - 5) Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spriritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip dan norma-norma umum yang berlaku.
- c. Tahapan Perkembangan Nilai Moral dan Agama

Moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang di ungkapkan oleh seorang tokoh yang bernama Lawrence Kohlberg tentang tahapan perkembangan moral. Teori

¹⁴ Dikfa Ardela Retnosari. Implementasi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Nurul Huda Semarang. (Skripsi: UIN Walisongo Semarang 2019)

ini memiliki pandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, terdapat enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan moral seiring penambahan usia yang semula di teliti oleh Piaget yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapantahapan konstruktif. Lawrence Kohlberg memperluas pandangan dasar ini, dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya.¹⁵

Berikut klasifikasi tahap perkembangan moral tersebut kedalam tiga tingkat yaitu:¹⁶

1) Pra Konvensional (usia 2-8 tahun)

Level pertama ini meliputi tahap anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman: anak-anak menganggap bahwa baik atau buruknya atas dasar akibat yang ditimbulkannya dan anak hanya mengetahui bahwa aturan itu ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak dapat diganggu gugat. Anak hanya menurut kalau tidak akan di hukumi, kemudian pada tahap relativistik hedonisme: pada tahap ini anak tidak lagi mutlak bergantung kepada aturan yang ada diluar dirinya maka ditentukan oleh orang lain, tetapi mereka juga sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi jadi ada relativisme artinya anak bergantung pada kebutuhan dan kesanggupan seseorang (hedonistik) misalnya mencurinya

¹⁵ Dadan Suryana, Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak, (Jakarta: Kencana, 2016), Hlm, 54.

¹⁶ Ahmad Susanto, Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak, (Jakarta: Kencana, 2015), H370.

untuk memenuhi kebutuhannya maka mencuri dianggap sebagai perbuatan yang bermoral meskipun perbuatan mencuri itu diketahui sebagai perbuatan yang salah.

2) Konvensional (usia 9-13 tahun)

Masyarakat merupakan sumber belajar yang menentukan apakah perbuatan seseorang itu baik atau tidak maka menjadi anak pada tahap ini perbuatan baik yang diperhatikan seseorang bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya melainkan bertujuan agar dapat mengikuti dan memperhatikan aturan-aturan atau norma-norma sosial jadi perbuatan baik merupakan kewajiban untuk ikut melaksanakan aturan yang ada agar tidak timbul kekacauan.

3) Pasca Konvensional (usia diatas 13 tahun)

Pada tahap ini meliputi tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dan lingkungan sosial: pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dan lingkungan sosial dengan masyarakat seseorang juga harus memperhatikan kewajiban sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial, karena sebaliknya lingkungan sosial atau masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya originalitas remaja juga tampak dalam hal ini pada remaja masih mau diatur secara ketat oleh hukum umum yang lebih tinggi.

Pada tahap ini kata hati sudah mulai berbicara namun penilaian penilaiannya masih belum timbul dari kata hati yang sudah betul-betul diinternalisasi yang sering tampak pada sikap yang kaku dan tahap prinsip etis universal pada tahap ini ada norma etik disamping norma pribadi dan subjektif

hubungan dan perjanjian antara seseorang dan masyarakatnya ada unsur-unsur subjektif yang menilai apakah suatu perbuatan itu baik atau tidak, subjektivisme ini berarti ada perbedaan penilaian antara seseorang dan orang lain dalam hal ini unsur etika akan menentukan apa yang boleh dan baik dilakukan atau sebaliknya maka remaja mengadakan penginternalisasian moral yaitu remaja melakukan tingkah laku moral yang dikemukakan oleh tanggung jawab batin sendiri tingkat perkembangan moral pasca konvensional harus dicapai selama masa remaja.

Kemudian, dari ketiga tahap tersebut untuk anak usia dini berada pada tahap pra konvensional, anak bisa mengenal baik buruk, benar salah suatu perbuatan dari sudut dampak atau akibat yang menyenangkan bahkan hukuman secara fisik setidaknya akibat dari perbuatan yang diterima, karena moralitas pra konvensional terbagi atas dua tahap yaitu, tahap pertama anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman moralitas dari suatu tindakan tersebut bisa dinilai atas dasar akibat fisik, kemudian tahap kedua anak mulai menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

d. Aspek Perkembangan Moral

Perkembangan moral (moral development) adalah mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan atau kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain (Hurlock). Perkembangan moral sangat berpengaruh terhadap lingkungan sehingga pada masa anak-anak ini orangtua dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak, moral yang positif akan berdampak baik untuk kedepannya dan begitu sebaliknya jika si anak sejak kecil

hanya menerima moral yang negatif maka si anak akan berkembang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh orangtuanya.¹⁷

Pada paruh pertama abad ke-20, sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa moralitas manusia merupakan produk bawaan sejak lahir. Seiring berjalannya waktu, anggapan tersebut dipatahkan melalui beberapa penelitian ilmiah. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Gottlieb G. pada 1991, melalui jurnalnya berjudul "Experiential Canalization of Behavioral Development". Gottlieb menjelaskan, semua transisi perkembangan manusia melibatkan proses genetik, seluler, saraf, perilaku, dan lingkungan. Artinya, karakteristik apapun sukar terbentuk dan berkembang tanpa pengaruh eksternal, termasuk lingkungan.¹⁸

Aspek perkembangan moral anak usia dini terbentuk melalui interaksi timbal balik dengan lingkungannya. Pandangan ini didukung oleh bukti bahwa dalam tahap perkembangan anak, ada banyak pengalaman yang relevan secara moral sejak awal kehidupan. Pengalaman itulah yang memengaruhi kemampuan anak usia dini, contohnya, ketika membedakan perilaku jahat dan tidak.

Perkembangan moral pada anak usia dini adalah proses penting dalam pembentukan karakter mereka. Beberapa aspek utama dalam perkembangan moral pada anak usia dini meliputi:¹⁹

¹⁷Uswatul Fitriyah. Perkembangan Moral Menurut Para Ahli. www.kompasina.com (6 Maret 2017)

¹⁸ Fadli Nasruddin. Aspek Perkembangan Anak. (12 Juli 2023)

¹⁹ Kochanska, G., & Aksan, N. (2004). Development of mutual responsiveness between parents and their young children. *Child Development*, 75(6) 2004.

- 1) Pengembangan Empati: Anak-anak usia dini mulai memahami perasaan orang lain dan meresponsnya dengan empati. Ini membantu mereka memahami konsep kebaikan dan belas kasihan.
- 2) Pemahaman Aturan dan Norma: Anak-anak belajar mengenali aturan-aturan dasar dalam interaksi sosial, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Mereka belajar bahwa ada konsekuensi dari perilaku yang melanggar norma-norma ini.
- 3) Peran Pentingnya Model: Anak-anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, termasuk perilaku moral. Model yang baik dapat membantu memperkuat pembelajaran moral anak-anak.
- 4) Pengaruh Lingkungan Keluarga: Keluarga memiliki peran sentral dalam perkembangan moral anak usia dini. Pola asuh orang tua, norma-norma keluarga, dan interaksi sehari-hari memberikan landasan utama dalam pembentukan nilai-nilai moral anak.
- 5) Pengalaman Sosial Awal: Anak-anak usia dini belajar tentang moralitas melalui pengalaman sosial mereka dengan teman sebaya dan interaksi dalam kelompok bermain atau lingkungan bermain lainnya.

Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia juga mengatur peraturan tentang standar Tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini No 137 tahun 2014 lingkup perkembangan nilai agama dan moral sebagai berikut.:

Tabel 2.2. Kelompok usia 4-6 tahun

Tingkat perkembangan pencapaian anak			
4-5 tahun		5-6 tahun	
1. Mengetahui	agama yang	1. Mengenal	agama yang dianut

dianutnya Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	2. Mengerjakan ibadah
2. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk	3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb
3. Membiasakan diri berperilaku baik	4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
4. Mengucapkan salam dan membalas salam	5. Mengetahui hari besar agama
	6. Menghormati (toleransi) agama orang lain

2. Kurikulum Merdeka TK

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan berbagai isi pembelajaran internal yang lebih optimal, memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk membiasakan diri dengan konsep dan memperkuat kompetensinya. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai sumber pengajaran untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata Pelajaran.²⁰

Merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa

²⁰ Dindin Alawi, Dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19" (Bandung: Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022) H 24.

stres dan tekanan, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan diluar hobby dan kemampuan mereka. Dengan demikian masing-masing mereka tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya. Memberi beban kepada anak diluar kemampuannya adalah tindakan yang tercela yang secara esensi berlawanan dengan semangat merdeka belajar. Hal ini tidak mungkin dilakukan guru yang bijak. Bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta pembelajaran yang merdeka dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan.²¹

Pemerintah Indonesia, melalui Kemendikbudristek, merumuskan dan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai respons dari kebutuhan transformasi pendidikan yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan relevan dengan perkembangan zaman.²² Kebijakan ini diresmikan melalui Permendikbudristek No.12 Tahun 2024 dan mulai diterapkan secara nasional sejak tahun ajaran 2024/2025 .

Kurikulum merdeka erat kaitannya dengan merdeka belajar, Merdeka belajar adalah program kebijakan baru yang diterapkan oleh Kemendikbud RI Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kabinet Indonesia Maju yang konsepnya adalah ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menyenangkan bagi semua yang terlibat pada proses pembelajaran seperti anak didik, guru, juga orang tua. Merdeka belajar merupakan inisiatif kebijakan baru yang dicanangkan oleh Nadim Anwar

²¹ Rahmat Aziz, *Creative Learning*, (Malang: Edulitera, 2017) H 32.

²² Fadhilah Rahmafitri. Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan. (Jurnal: DIRASAH 2024).

Makarim, namun sebelum kita mengenal lebih jauh tentang merdeka belajar, kita harus memahami apa arti kemerdekaan dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merdeka berarti bebas dari penjajah, tidak lagi dijajah, merdeka dan merdeka serta mampu berbuat apa saja yang dikehendaki. Sedangkan belajar diartikan sebagai usaha untuk memperoleh kecerdasan atau pengetahuan. Artinya, jika di gabungan Merdeka dan Belajar, benar-benar bebas menimba ilmu. Hakikat merdeka belajar adalah kebebasan berpikir dan bertindak dalam kegiatan belajar.²³

Merdeka belajar dalam konsepnya merupakan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan indonesia. Melalui merdeka belajar anak didik akan diasah untuk memiliki kompetensi communication, creativity, collaboration dan critical thinking. Dengan kompetensi ini, anak tidak hanya sekedar menjadi penghafal pembelajaran saja, namun akan mampu menciptakan dan melaksanakan inovasi dalam berbagai bidang, memiliki karakter yang baik dan keterampilan sosial yang positif.

Struktur kegiatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terbagi menjadi tiga elemen capaian pembelajaran yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran. Tiga elemen capaian pembelajaran (CP) pada pendidikan anak usia dini adalah: (1) nilai-nilai agama dan budi pekerti; (2) jati diri; (3) literasi dasar, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni.²⁴

²³ Kemendikbud RI. Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2021.

²⁴ Rasisah Nannela, Zulminiat. Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Telkom School Padang. (Jurnal: Ar-Raihanah 2023) H 57.

b. Kurikulum Merdeka

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Indonesia, 2003). Lebih lanjut dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni.

Pendidikan usia dini hendaknya diberikan sesuai dengan porsi serta kebutuhan peserta didik sesuai jenjang umur. Pendidikan harus memiliki porsi yangimbang untuk menumbuhkan kognitif, psikomotor dan psikis sehingga karakter peserta didik dapat berkembang seiring dengan perkembangan umur mereka. Lebih menekankan kepada pembentukan karakter kepribadian dengan proses yang menyenangkan serta suasana gembira tanpa adanya tekanan sehingga nantinya dapat menjadikan individu yang baik dan bertanggung jawab. Dalam proses pendidikan ini harusnya lebih menekankan kepada penekanan rasa yang harus dibangun dan dimunculkan.

Guru menghadapi peserta didik yang sangat beragam, materi pembelajaran yang sangat kompleks dan sulit, standar proses pembelajaran dan juga tuntutan capaian kemampuan berpikir peserta didik yang lebih tinggi. Maka penting bagi para pendidik untuk terus mengikuti perkembangan zaman baik dalam perubahan sistem kurikulum yang terus melakukan pembenahan dalam hal ini kurikulum merdeka khususnya. Dalam pengimplementasiannya, para pendidik perlu mengetahui lebih dalam terkait pengertian kurikulum merdeka, karakteristik dan ciri khas, serta bagaimana cara mengimplementasikannya dalam satuan Pendidikan anak usia dini agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai serta lebih efektif dan inovatif.²⁵

c. Struktur Kurikulum Merdeka pada PAUD

Struktur Kurikulum merdeka pada PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA), terdiri atas:²⁶

- 1) Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuler. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler didesain dengan tujuan untuk membantu anak mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Inti dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler adalah mengintegrasikan konsep "Merdeka Belajar, Merdeka Bermain". Pemilihan kegiatan harus memastikan bahwa anak mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Selain

²⁵ Musnar Indra Daulay, Mohammad Fauzidin. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Paud. (Jurnal: Bunga Rampai Usia Emas (Brue) 2023) H 101.

²⁶ Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022, H 1-2.

itu, kegiatan ini juga perlu didukung oleh penggunaan sumber belajar yang nyata dan tersedia di sekitar lingkungan anak.

- 2) **Projek penguatan profil pelajar Pancasila.** Projek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila bertujuan untuk meningkatkan pencapaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada tingkat perkembangan anak PAUD. Penguatan profil pelajar Pancasila di PAUD dilakukan melalui kegiatan yang terkait dengan perayaan tradisi lokal, hari besar nasional, dan internasional. Pelaksanaan projek ini memperhatikan alokasi waktu pembelajaran di PAUD. Untuk usia 4-6 tahun, alokasi waktu pembelajaran paling sedikit 900 menit per minggu, sedangkan untuk usia 3-4 tahun, alokasi waktu paling sedikit 360 menit per minggu.

Pelajar Pancasila merupakan konsep pelajar Indonesia yang memiliki karakteristik sebagai pelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Konsep ini mencakup enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, memiliki kebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Projek Penguatan Profil Merdeka Belajar bertujuan untuk memperkuat upaya mencapai profil belajar Pancasila yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada tingkat perkembangan anak di PAUD. Penguatan profil pelajar Pancasila di PAUD dilakukan melalui kegiatan yang terkait dengan perayaan tradisi lokal.²⁷

²⁷ Lina Eka Retnaningsih, Ummu Khairiyah, "Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini", (Jurnal Program Studi Pgra 2020) H 151.

Pada era perkembangan saat ini, anak-anak menunjukkan minat yang kuat dalam menerapkan prinsip-prinsip dasar agama dan budi pekerti, serta merasa bangga dengan kemampuan dasar dalam literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap positif terhadap pembelajaran dan mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan dasar. Tiga elemen capaian pembelajaran yaitu:

1) Nilai Agama dan Budi Pekerti

Anak bisa beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mulai mengenal serta mengamalkan ajaran dasar sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Mereka berperan aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai ungkapan rasa sayang diri dan rasa syukur kepada Tuhan.

Pernyataan tersebut menekankan pentingnya pendidikan nilai agama dan budi pekerti bagi anak-anak sejak usia dini. Tujuannya adalah agar anak tumbuh dengan landasan spiritual yang kuat, serta memiliki perilaku dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2) Jati Diri

Anak-anak mengenali, mengekspresikan dan mengatur emosi mereka dan mengembangkan hubungan sosial yang sehat. Mereka juga mengenali dan menunjukkan perilaku positif terhadap diri sendiri dan lingkungan termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, negara dan dunia, membuat mereka bangga menjadi anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan mereka menggunakan keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, dan keterampilan taktil untuk menjelajahi dan memanipulasi objek dan lingkungan yang berbeda.

Pengembangan jati diri anak merupakan bagian esensial dari pendidikan anak usia dini. Melalui pengenalan emosi, interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan eksplorasi lingkungan secara fisik, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang utuh, bangga menjadi anak Indonesia, dan siap berkontribusi dalam masyarakat yang berlandaskan Pancasila.

3) Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa.

STEAM adalah singkatan dari Science, Technology, Engineering, Art, dan Mathematics. Pendekatan STEAM menggabungkan kelima disiplin ilmu tersebut untuk mengatasi berbagai masalah global yang dihadapi dunia. Dengan demikian, anak-anak dapat mengenali dan memahami informasi yang beragam, mengomunikasikan pemikiran dan perasaan mereka melalui lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media, serta berpartisipasi dalam percakapan. Mereka menunjukkan minat dan antusiasme serta berpartisipasi dalam kegiatan pra-pembacaan dan pra-penelitian. Selain itu, anak-anak mengenali dan menggunakan konsep matematika dalam pemecahan masalah sehari-hari.²⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum mandiri ini sesuai dengan konsep bermain mandiri pada pendidikan anak usia dini. Kurikulum memberikan kesempatan kepada pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya melalui berbagai pilihan kegiatan pembelajaran dalam rangka mewujudkan cita-cita nasional “mencerdaskan kehidupan rakyat” sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945.

e. Perencanaan Pembelajaran PAUD dalam Kurikulum Merdeka

²⁸ Achmad Irchamni “Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Metode Steam Dan Media Berbahan Loose Parts Di Lembaga Paud”, (Jurnal Ilmiah Pedagogy 2022), H. 7-8

Ketika merencanakan pembelajaran dalam kurikulum mandiri, guru memiliki keleluasaan untuk membuat, memilih, dan memodifikasi sendiri modul pembelajaran sesuai dengan keadaan, karakteristik, dan kebutuhan siswa. Silabus dan RPP disusun sesuai standar pendidikan.

Dalam perencanaan pembelajaran PAUD yang mengikuti Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:²⁹

1) Penyusunan Capaian Pembelajaran.

Penyusunan capaian pembelajaran ini dirancang untuk memperkaya lingkungan dan interaksi anak dengan lingkungan sehingga guru dapat menentukan tema pembelajaran yang tepat.

2) Mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa.

Guru perlu memahami karakteristik dan kebutuhan siswa, seperti usia, tingkat perkembangan, minat, dan bakat, untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan mereka.

3) Menentukan tujuan pembelajaran.

Menentukan tujuan pembelajaran adalah langkah krusial dalam proses perencanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi arah dan acuan dalam seluruh kegiatan belajar-mengajar. Guru harus menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa.

4) Memilih strategi pembelajaran.

²⁹ Aji Anggara. Manajemen Pembelajaran Paud Dalam Kurikulum Merdeka Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Xvii Arcawinangun Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto 2023) H 19.

Guru harus memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat meliputi penggunaan media, metode pembelajaran, dan teknologi.

5) Menentukan indikator keberhasilan.

Menentukan indikator keberhasilan merupakan langkah penting dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru harus menentukan indikator keberhasilan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan indikator yang jelas, guru dapat menilai kemajuan belajar murid secara objektif dan memperbaiki strategi pembelajaran jika diperlukan.

6) Menyusun rencana pembelajaran.

Guru harus menyusun rencana pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, indikator keberhasilan, dan materi pembelajaran.

7) Mengintegrasikan nilai dan budaya.

Mengintegrasikan nilai dan budaya dalam pembelajaran berarti memasukkan unsur-unsur nilai moral, etika, serta budaya lokal maupun nasional ke dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter murid serta menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap identitas budaya mereka sendiri dan budaya orang lain. Guru perlu mengintegrasikan nilai dan budaya dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami nilai dan budaya yang ada di lingkungan mereka.

8) Memperhatikan perkembangan teknologi.

Guru harus memperhatikan perkembangan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Dalam perencanaan pembelajaran PAUD yang mengikuti Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

C. Tinjauan Konseptual

1. Penanaman Nilai Agama Moral

Penanaman nilai-nilai moral dan agama adalah bagaimana anak untuk bersikap dan bertingkah laku. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menyebabkan perlunya penanaman pembelajaran terkait nilai-nilai moral dan agama. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam telah dijelaskan bagaimana proses penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini sangat perlu dilakukan.

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar bagi anak. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik sejak usia dini. Pendidikan moral sama pentingnya dengan pendidikan agama. Kata moral memiliki makna "kebiasaan" yang artinya membiasakan memberikan pengajaran yang baik dan buruk seperti perilaku, sikap, budi pekerti, perbuatan, dan lainnya.

2. Kurikulum Merdeka

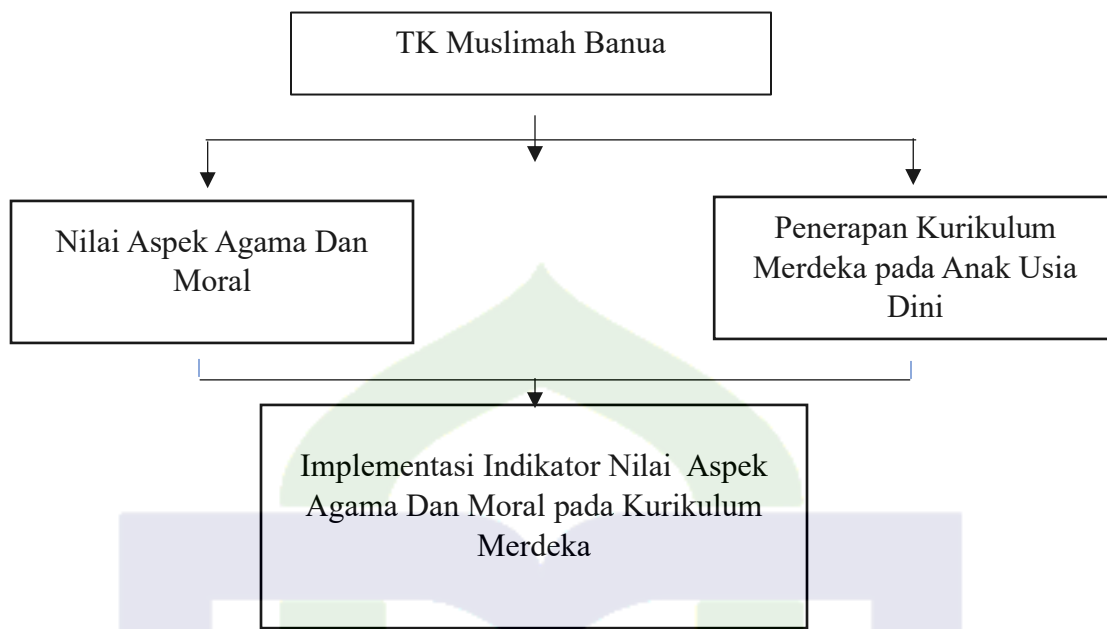
Kurikulum merdeka menjadi salah satu opsi yang dapat dipilih oleh satuan Pendidikan. Kurikulum merdeka memberikan keluasaan dan kemudahan pendidik menerapkan pembelajaran yang lebih mendalam, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan fokus pada penguatan karakter.

Penentuan topik Kurikulum PAUD Merdeka tidak hanya mudah dilaksanakan, namun perlu memperhatikan beberapa prinsip agar pembelajaran yang dilakukan lebih menarik dan mendalam. Pembelajaran menggunakan topik sesuai pola kerja otak, karena dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan.

D. Kerangka Pikir

penelitian ini memfokuskan perhatian pada implementasi indikator nilai aspek agama dan moral dalam penerapan Kurikulum Merdeka di PAUD. Kerangka pikir ini menghubungkan antara nilai aspek agama dan moral sebagai landasan pembentukan karakter anak, penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan dan pendekatan pembelajaran, serta praktik implementasi indikator nilai agama dan moral dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di satuan PAUD.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai proses, strategi, serta tantangan guru dalam mengimplementasikan indikator nilai aspek agama dan moral pada Kurikulum Merdeka, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter anak usia dini.



Gambar. 2.1, Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif, artinya penelitian berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian jenis lapangan (*field research*). Yakni meneliti peristiwa-peristiwa atau kejadian yang ada dilapangan sebagaimana adanya.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan menggunakan instrument penelitian berupa pedoman wawancara. Kebersihan pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi social yang dijadikan fokus penelitian. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan objek yang diteliti, seorang peneliti harus mampu mengamati situasi yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya, memfoto fenomena, simbol, dan tanda yang terjadi mungkin pula dapat merekam dialog yang terjadi adalah hal yang dapat dilakukan. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data sebelum yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda dan berfokus pada situasi yang diteliti telah mampu menjawab penelitian.³⁰

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Majene. Penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan yang menggunakan kurikulum Merdeka Tingkat jenjang

³⁰Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana. 2017) H. 372

TK adalah Kelompok B TK Muslimah Banua Kabupaten Majene. Adapun waktu penelitian selama 3 bulan $\pm$.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian adalah fokus kajian penelitian atau subjek yang akan diteliti, berisi penjelasan tentang dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dan mana yang akan dibahas secara mendalam dan menyeluruh.³¹ Fokus penelitian diperlukan untuk memperjelas gambaran apa yang diteliti. Dalam penelitian ini berfokus pada implementasi nilai agama moral dalam kurikulum Merdeka yang ada di kelompok B TK Muslimah Banua Kabupaten Majene.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, perlu dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan beberapa metode. Data adalah bentuk jamak dari datum. Data adalah gambaran tentang sesuatu, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap atau tanggapan. Dengan kata lain, suatu fakta yang digambarkan melalui angka, simbol, kode, dan lain-lain.³² Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, artinya data berupa kata-kata, bukan berupa angka-angka.

Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan masalah muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Pengumpulan data dilakukan secara hati-hati, termasuk deskripsi in-context secara rinci disertai dengan catatan wawancara mendalam. Serta hasil analisis dokumen dan catatan. Tujuan utama dari penelitian kualitatif yang pertama adalah untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan (mendeskripsikan dan mengeksplorasi) dan

³¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003). H. 41

³²Misbahuddin Dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2013). H. 21

yang kedua adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian kualitatif menggunakan instrumen pengumpulan data yang sesuai.³³

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung. Sumber data primer yang digunakan penulis adalah data dari observasi secara langsung di TK Muslimah Banua Kabupaten Majene dan wawancara oleh Kepala TK dan wali kelas Kelompok B dengan instrumen yang kemudian data tersebut penulis catat. Adapun narasumber yang menjadi informan adalah kepala TK Muslimah Banua, dan 2 guru yang ada di Tk Muslimah Banua.

b. Data Sekunder

Peneliti memperoleh data melalui perpustakaan seperti: buku, jurnal, serta melalui situs /website. Data skunder dibutuhkan untuk melengkapi data primer.³⁴

E. Teknik pengumpulan Data

Adapun proses pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara

³³ Bachtiar S. Bachri, 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', (*Jurnal Teknologi Pendidikan*) H. 50

³⁴Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) H.46

dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Instrument penelitian wawancara yang peneliti gunakan adalah beberapa pertanyaan sesuai dengan permasalahan yang ada. Adapun instrument penelitiannya adalah berbentuk pedoman wawancara. Jumlah informan yang akan diteliti sebanyak tiga orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan wali kelas.

2. Observasi

Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat penulis, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang telah diamati. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketetapan hasil penelitian. Ialah yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami (*natural setting*). Peneliti yang bertanya dan dia pulalah yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamatinya.³⁵ Sehingga observasi juga penting bagi peneliti untuk memahami situasi yang ada diobjek penelitiannya. Observasi membantu dalam melihat dan pengambilan kesimpulan penelitian. Observasi peneliti tertuju pada implementasi nilai agama moral pada kurikulum merdeka. Observasi penulis mendapatkan informasi bahwa jumlah siswa TK Muslimah Banua sebanyak 14 orang dan guru sebanyak 3 orang guru dan menggunakan kurikulum merdeka dalam pembelajaran.

³⁵Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana. 2017) H. 384

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dikategorikan sebagai data sekunder, sedangkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi dikategorikan sebagai data primer atau data yang diperoleh dari narasumber.³⁶ Jadi dapat disimpulkan dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan penyelidikan, pemakaian, pencarian, dan penyediaan dokumen untuk memperoleh penerangan pengetahuan serta bukti dan juga menyebarkannya kepada pihak berkepentingan.

F. Uji Keabsahan Data

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah sumber dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui responden.

³⁶Hardani, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu, 2020), H. 149-150.

Membandingkan data hasil observasi dan hasil wawancara, juga membandingkan dengan data hasil dokumentasi yang terkait dengan penelitian.³⁷

G. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadir menyatakan bahwa analisis data adalah “upaya untuk secara sistematis mencari dan mengatur catatan dari pengamatan observasi, wawancara, dll untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut perlu dilanjutkan analisis dengan mencoba mencari makna dari data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.³⁸

1. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu objek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan sebelum data secara aktual dikumpulkan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam reduksi data, di antaranya menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorisasikan ke tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Data yang direduksi merupakan seluruh data mengenai permasalahan penelitian.³⁹

³⁷Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019).

³⁸Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Adhadharah* 17, No. 33 (2018). H. 91

³⁹Albi Angito Dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: Cv Jejak 2018). H. 244

2. Penyajian data

Penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan Tindakan. Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data.⁴⁰

Penyajian data bertujuan untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi. Dengan adanya proses penyajian maka data dapat tersusun dan terorganisasikan. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti berupa teks naratif yang telah dianalisis dari lokasi penelitian.

3. Kesimpulan Verifikasi

Langkah ketiga dari aktivitas analisis data adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan.⁴¹ Tahapan setelah penyajian data dalam menganalisis data kualitatif yakni menarik kesimpulan dan konfirmasi. serta hendak bertukar apabila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang menunjang pada tahap pengumpulan data selanjutnya. namun bila kesimpulan dikemukakan pada tahap dahulu, oleh bukti-bukti yang dan konsisten kala pengamat balik ke arena mengambil data. sehingga kesimpulan yang dikemukakan yakni kesimpulan yang kribel.

⁴⁰ Albi Angito Dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: Cv Jejak 2018). H. 248

⁴¹ Emsir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. H. 133

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil penelitian

- a. Perencanaan sekolah dalam mengimplementasikan aspek agama moral pada Kurikulum Merdeka

Nilai agama dan moral adalah seperangkat prinsip, sikap, dan perilaku yang mencerminkan ajaran keagamaan serta budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia dini, nilai ini terlihat dari kebiasaan sederhana seperti mengenal dan mempraktikkan doa, mengucapkan salam, bersikap sopan, menghormati guru dan teman, serta menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan peduli. Nilai agama memberikan dasar keimanan dan hubungan anak dengan Tuhan, sementara nilai moral membantu anak memahami mana yang baik dan kurang baik dalam bertindak. Pengembangan nilai agama dan moral umumnya dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan dari orang dewasa, dan lingkungan yang mendukung. Dengan ditanamkan sejak dini, nilai-nilai ini menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter anak ketika mereka tumbuh dan berinteraksi dengan masyarakat. Pemahaman mengenai nilai agama dan moral ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, yang berada pada fase paling peka untuk menerima pembiasaan dan teladan positif.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, sebuah periode penting yang sering disebut sebagai *golden age* karena pada masa inilah perkembangan otak berlangsung sangat pesat. Pada tahap ini, anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan belajar melalui pengalaman

langsung, bermain, serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan mereka mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat—baik dari keluarga maupun pendidik sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, kemampuan dasar, serta kesiapan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Masa ini juga menjadi fondasi bagi perkembangan kepribadian dan pola pikir anak di masa depan. sehingga pembentukan nilai agama dan moral menjadi sangat penting. Nilai agama dan moral dapat dikenalkan melalui kegiatan sehari-hari seperti memberi contoh perilaku sopan, mengajarkan rasa syukur, berbagi, dan menolong sesama. Lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat berperan besar dalam memberikan teladan positif. Dengan pembiasaan yang konsisten dan pendekatan yang lembut, anak akan lebih mudah memahami perbedaan baik dan buruk serta menumbuhkan karakter yang berlandaskan nilai keagamaan dan moral yang kuat sejak usia dini. Dalam rangka memastikan nilai-nilai tersebut berkembang secara optimal, lembaga pendidikan memiliki peran penting melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan terintegrasi.

Perencanaan sekolah dalam mengimplementasikan aspek agama dan moral pada Kurikulum Merdeka dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi agar sesuai dengan capaian perkembangan peserta didik. Sekolah perlu menyusun perencanaan mulai dari visi misi yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan karakter, dilanjutkan dengan penyusunan alur tujuan pembelajaran serta modul ajar yang memuat pengalaman belajar terkait sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berbasis proyek, seperti Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila (P5), yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami langsung praktik-praktik moral dan nilai agama dalam kehidupan nyata. Sekolah juga membuat strategi pembiasaan, seperti kegiatan rutin berdoa, praktik hidup bersih, saling menghargai, serta budaya saling menolong. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar menjadi kunci agar implementasi nilai agama dan moral berjalan konsisten dan mendukung perkembangan karakter anak secara optimal dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan uraian tersebut, hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Muslimat Banua memberikan gambaran lebih konkret mengenai bagaimana perencanaan itu diterapkan di lapangan.

Wawancara dengan kepala sekolah TK Muslimat Banua tentang perencanaan sekolah dalam mengimplementasikan aspek agama moral pada Kurikulum Merdeka. Beliau menjelaskan bahwa:

Untuk perencanaan sekolah dalam mengimplementasikan aspek agama dan moral di Kurikulum Merdeka, kami mulai dari penyusunan program tahunan dan modul ajar yang sesuai dengan karakter anak usia dini. Di awal tahun, guru-guru kami melakukan pemetaan capaian perkembangan, lalu kami sesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan yang ingin kami tanamkan, seperti sopan santun, kebiasaan berdoa, mengenal Allah, dan akhlak sehari-hari. Kami juga membuat rutinitas harian, misalnya sebelum belajar anak-anak membaca doa, membiasakan salam, antre, dan berbagi. Kemudian, setiap pekan ada tema yang kami kaitkan dengan ajaran moral, seperti ‘bersyukur’, ‘jujur’, atau ‘menolong teman’. Semua itu kami masukkan ke dalam kegiatan bermain yang menyenangkan sehingga anak belajar tanpa merasa terbebani. Selain itu, kami melakukan koordinasi rutin dengan guru, supaya pelaksanaan di kelas tetap konsisten. Kami juga melibatkan orang tua melalui komunikasi di grup atau pertemuan bulanan, karena pembiasaan akhlak tidak cukup di sekolah saja, perlu diteruskan di rumah. Jadi, intinya perencanaan sekolah kami fokus pada pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan bermain yang menguatkan karakter agama dan moral sesuai semangat Kurikulum Merdeka.⁴²

⁴² Asma, Kepala Sekolah TK Muslimat Banua. *Wawancara* Di Kantor TK Muslimat Banua Pada Tanggal 4 Desember 2025.

Perencanaan sekolah dalam mengimplementasikan aspek agama dan moral pada Kurikulum Merdeka dilakukan secara terstruktur melalui penyusunan program tahunan dan modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Guru melakukan pemetaan capaian perkembangan sejak awal tahun, kemudian memasukkan nilai-nilai keagamaan seperti sopan santun, kebiasaan berdoa, mengenal Allah, serta akhlak sehari-hari ke dalam kegiatan belajar. Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas harian seperti membaca doa, memberi salam, antre, dan berbagi. Setiap tema mingguan juga dikaitkan dengan nilai moral seperti rasa syukur, kejujuran, dan tolong-menolong, yang disampaikan melalui kegiatan bermain. Konsistensi pelaksanaan dijaga melalui koordinasi rutin antar guru, serta dukungan orang tua lewat komunikasi dan pertemuan berkala. Secara keseluruhan, sekolah menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran yang menyenangkan sebagai cara utama menanamkan nilai agama dan moral sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Melalui proses pembiasaan dan keteladanan inilah, perkembangan menuju integritas nilai agama dan moral dapat ditumbuhkan secara lebih mendalam.

Integritas nilai-nilai agama dan moral merujuk pada keselarasan antara keyakinan, ucapan, dan perilaku seseorang berdasarkan prinsip-prinsip kebaikan yang diajarkan agama dan etika. Integritas ini tercermin ketika seseorang bukan hanya mengetahui ajaran moral seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, empati, dan kedisiplinan, tetapi juga menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika dilihat orang lain maupun saat sendiri. Nilai agama memberikan dasar spiritual dan pedoman hidup, sedangkan nilai moral membantu seseorang membedakan mana yang benar dan salah dalam konteks

sosial. Ketika kedua aspek ini dihayati dengan sungguh-sungguh, terbentuklah pribadi yang dapat dipercaya, berkarakter kuat, serta mampu menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Integritas nilai-nilai agama dan moral menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang bermartabat dan beretika.

Mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral dalam kegiatan pembelajaran harian di TK dilakukan melalui pendekatan yang alami, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru tidak hanya mengajarkan nilai secara verbal, tetapi memasukkannya ke dalam rutinitas sehari-hari seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, membiasakan mengucapkan salam, serta menunjukkan sikap sopan dan saling menghargai. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama dapat ditanamkan melalui permainan, cerita bergambar, kegiatan proyek sederhana, dan interaksi antarteman. Ketika anak menghadapi konflik kecil, guru membimbing mereka untuk menyelesaikannya dengan cara yang baik dan penuh empati, sehingga anak belajar mengenali konsekuensi tindakan mereka. Selain itu, guru menjadi model utama dengan menunjukkan perilaku religius dan moral yang konsisten. Dengan cara ini, pembelajaran harian di TK tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga membangun karakter anak secara spiritual dan sosial melalui pengalaman langsung dan pembiasaan positif.

Wawancara dengan guru TK Muslimat Banua mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral dalam kegiatan pembelajaran harian. Beliau mengatakan bahwa:

Kalau saya, mengintegrasikan nilai agama dan moral itu biasanya dilakukan sambil jalan di kegiatan harian. Jadi bukan cuma saat pelajaran agama saja, tapi masuk ke rutinitas anak-anak. Misalnya, setiap pagi kami mulai dengan salam,

doa bersama, dan mengingatkan anak-anak untuk bersyukur. Lalu saat kegiatan bermain, saya sering mengarahkan mereka untuk saling berbagi, gantian pakai mainan, dan berkata yang baik. Waktu ada anak yang berselisih, saya ajak mereka ngobrol pelan-pelan, mengingatkan bahwa dalam Islam kita harus saling menyayangi dan tidak menyakiti teman. Kadang saya kasih contoh lewat cerita pendek atau lagu-lagu yang mengandung pesan moral. Intinya, nilai agama itu saya masukkan lewat kebiasaan sehari-hari supaya anak-anak terbiasa menerapkannya tanpa merasa digurui.⁴³

Guru TK Muslimat Banua mengintegrasikan nilai agama dan moral ke dalam kegiatan sehari-hari, bukan hanya saat pembelajaran formal. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui rutinitas sederhana seperti mengucapkan salam, berdoa, serta membiasakan anak bersyukur sejak pagi. Dalam aktivitas bermain, guru membimbing anak untuk berbagi, bergantian, dan berkata baik. Ketika terjadi perselisihan, guru mengarahkan anak dengan pendekatan lembut sambil mengingatkan pentingnya saling menyayangi sesuai ajaran Islam. Selain itu, guru juga menggunakan cerita dan lagu bermuatan moral sebagai media pembelajaran. Secara keseluruhan, nilai agama dan moral ditanamkan melalui pembiasaan agar anak menerapkannya secara alami tanpa merasa digurui.

b. Kebijakan sekolah terkait penguatan nilai agama moral

Kebijakan sekolah terkait penguatan nilai agama dan moral adalah serangkaian aturan, program, serta budaya yang dirancang untuk memastikan bahwa pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara terarah dan konsisten. Pada jenjang PAUD atau TK, kebijakan ini biasanya dituangkan dalam visi-misi sekolah, tata tertib, program pembiasaan, serta pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sekolah menetapkan rutinitas keagamaan dan moral

⁴³ Mirnayanti, Guru TK Muslimat Banua. *Wawancara* Di Kantor TK Muslimat Banua Pada Tanggal 5 Desember 2025.

seperti pembiasaan berdoa, salam–sapa–senyum, menjaga kebersihan, menghargai guru dan teman, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang baik.

Selain itu, sekolah menyusun program kerja yang mendukung penguatan karakter, seperti kegiatan bakti sosial, perayaan hari besar keagamaan, pembelajaran berbasis cerita moral, dan kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi rutin maupun kegiatan parenting. Guru juga mendapat pembinaan agar dapat menjadi teladan dalam perilaku religius dan moral. Dengan adanya kebijakan yang jelas dan dilaksanakan secara konsisten, sekolah mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan nilai agama dan moral, sehingga pembentukan karakter anak tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga menjadi budaya sekolah secara keseluruhan. Untuk melihat bagaimana kebijakan tersebut diterapkan secara nyata, kami melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah TK Muslimat Banua mengenai langkah-langkah konkret yang dijalankan dalam penguatan nilai agama dan moral di sekolah.

Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Muslimat Banua tentang kebijakan sekolah terkait penguatan nilai agama moral. Beliau mengatakan bahwa:

Untuk kebijakan di sekolah terkait penguatan nilai agama dan moral, sebenarnya kami punya beberapa langkah yang terus kami jalankan. Pertama, setiap kegiatan belajar selalu kami sisipkan nilai-nilai keagamaan, bukan hanya di pelajaran agama saja, tapi juga di kegiatan rutin seperti berdoa bersama, membiasakan salam, senyum, dan sopan santun. Jadi anak-anak itu belajar agama bukan hanya teori, tapi lewat kebiasaan sehari-hari. Kami juga punya program pembiasaan seperti hafalan doa-doa pendek, surat-surat pendek, dan cerita teladan Nabi. Guru-guru di sini kami dorong untuk menjadi contoh langsung, karena anak TK itu lebih cepat meniru daripada sekadar mendengar. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan orang tua. Kami selalu sampaikan bahwa pendidikan moral dan agama itu harus berlanjut di rumah. Jadi ada komunikasi rutin supaya apa yang kami ajarkan di sekolah bisa selaras dengan kebiasaan di rumah. Intinya, kebijakan kami adalah menjadikan nilai agama dan

moral itu bagian dari budaya sekolah. Bukan hanya program, tapi benar-benar menjadi kebiasaan sehari-hari anak-anak di sini.⁴⁴

Kebijakan sekolah dalam penguatan nilai agama dan moral dilakukan melalui pendekatan pembiasaan yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan sehari-hari. Nilai keagamaan tidak hanya diajarkan pada mata pelajaran agama, tetapi disisipkan dalam rutinitas seperti doa bersama, salam, dan sikap sopan santun. Sekolah juga menjalankan program khusus seperti hafalan doa dan surat pendek serta cerita teladan Nabi, dengan guru sebagai role model utama bagi anak. Selain itu, sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua agar pembiasaan moral dan agama tetap berlanjut di rumah. Secara keseluruhan, penguatan nilai agama dan moral dijadikan budaya sekolah sehingga menjadi kebiasaan alami bagi anak, bukan sekadar program sesaat.

Pendekatan pembiasaan nilai agama dan moral yang menjadi budaya sekolah ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh kegiatan belajar, sehingga pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara holistik dan berkelanjutan.

Kurikulum Merdeka mendukung pengembangan aspek agama dan moral melalui pendekatan yang menekankan pembelajaran holistik, fleksibel, dan berpusat pada anak. Dalam Kurikulum Merdeka, aspek agama dan moral tidak hanya diajarkan sebagai materi tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran dan lingkungan sekolah. Capaian perkembangan dan Profil Pelajar Pancasila—khususnya nilai “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

⁴⁴ Asma, Kepala Sekolah TK Muslimat Banua. *Wawancara* Di Kantor TK Muslimat Banua Pada Tanggal 4 Desember 2025.

Esa, dan berakhlak mulia”—menjadi landasan utama untuk membentuk karakter peserta didik sejak usia dini.

Melalui kegiatan bermain yang bermakna, pembiasaan positif, serta pembelajaran berbasis proyek, anak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, empati, dan rasa hormat. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator yang membantu anak memahami nilai agama dan moral melalui interaksi sehari-hari, cerita, kegiatan sosial, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Dengan fleksibilitas Kurikulum Merdeka, sekolah dapat menyesuaikan kegiatan sesuai konteks budaya dan kebutuhan peserta didik, sehingga pengembangan aspek agama dan moral dapat berlangsung secara konsisten, autentik, dan sesuai tahap perkembangan anak.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pengalaman guru di lapangan, yang menunjukkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan penerapan nilai-nilai agama dan moral secara praktis dalam kegiatan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat belajar dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dengan cara yang lebih kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Wawancara dengan guru TK muslimat Bania tentang Kurikulum Merdeka mendukung pengembangan aspek agama moral di kelas. Beliau menerangkan bahwa:

Menurut saya, Kurikulum Merdeka cukup membantu dalam mengembangkan aspek agama dan moral anak-anak. Soalnya kurikulum ini lebih fleksibel dan memberi ruang ke guru untuk menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan murid. Di TK, kami jadi bisa memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat kegiatan rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, praktik wudhu, atau cerita kisah teladan, saya bisa kembangkan dengan cara yang lebih kreatif, seperti melalui permainan, lagu, dan proyek kecil. Anak-anak jadi lebih mudah

memahami dan mempraktikkan nilai sopan santun, saling membantu, dan bersyukur. Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembentukan karakter. Jadi bukan hanya lewat materi khusus agama saja, tapi juga lewat pembiasaan di kelas. Saat anak berbagi mainan, mengucapkan terima kasih, atau minta maaf, itu sudah termasuk penguatan moral. Saya merasa pendekatan seperti ini lebih natural untuk anak-anak usia dini. Jadi secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka membuat proses pengembangan aspek agama dan moral jadi lebih fleksibel, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan mereka.⁴⁵

Guru TK Muslimat Banua menilai bahwa Kurikulum Merdeka sangat membantu dalam mengembangkan aspek agama dan moral anak karena sifatnya yang lebih fleksibel dan memungkinkan guru menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan murid. Nilai-nilai keagamaan dapat dimasukkan ke dalam aktivitas sederhana sehari-hari, seperti doa, praktik wudhu, dan cerita kisah teladan, yang kemudian dikemas secara kreatif melalui permainan, lagu, atau proyek kecil. Kurikulum ini juga menekankan pembentukan karakter sehingga penguatan moral tidak hanya terjadi pada kegiatan khusus agama, tetapi juga melalui pembiasaan seperti berbagi, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf. Secara keseluruhan, guru merasa bahwa Kurikulum Merdeka membuat proses penanaman nilai agama dan moral menjadi lebih natural, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

2. Nilai agama moral pada kurikulum merdeka di kelompok B TK Muslimah Banua Kabupaten Majene.
 - a. sumber daya (SDM, media, bahan ajar) di TK Muslimat Banua

Dalam Kurikulum Merdeka, nilai aspek agama dan moral menjadi bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik, terutama melalui dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu *“beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan*

⁴⁵ Irawati Haruna, Guru TK Muslimat Banua. *Wawancara* Di Kantor TK Muslimat Banua Pada Tanggal 5 Desember 2025

berakhlak mulia.” Aspek ini tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi ditanamkan melalui pengalaman belajar yang konkret, relevan, dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak. Oleh karena itu, penerapan nilai agama dan moral tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan dalam berbagai kegiatan dan interaksi sehari-hari, sehingga anak dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami.

Nilai agama dan moral dalam Kurikulum Merdeka mencakup beberapa hal utama, seperti mengenal dan menjalankan ajaran agama sesuai keyakinan masing-masing, membiasakan perilaku sopan santun, jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menunjukkan rasa empati, kepedulian, dan kerja sama. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis bermain dan pengalaman langsung, sehingga anak belajar melalui teladan guru, pembiasaan rutin, kegiatan proyek, dan interaksi sosial dengan teman.

Dengan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual, Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah serta guru untuk mengintegrasikan nilai agama dan moral ke dalam kegiatan harian, bukan hanya dalam satu mata pelajaran. Tujuan akhirnya adalah membentuk anak yang memiliki karakter baik, mampu membedakan perilaku benar dan salah, serta menumbuhkan sikap religius dan moral yang kuat sejak usia dini. Untuk mewujudkan tujuan pembentukan karakter dan sikap moral anak secara efektif, peran serta berbagai sumber daya pendidikan menjadi sangat penting. Keberadaan tenaga pendidik yang kompeten, media pembelajaran yang menarik, serta bahan ajar yang sesuai akan memastikan integrasi nilai agama dan moral dalam kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Sumber daya dalam konteks pendidikan mencakup berbagai elemen yang mendukung proses belajar mengajar agar berlangsung efektif dan efisien. Sumber daya manusia (SDM) merujuk pada tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik itu sendiri yang memiliki peran aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami, seperti proyektor, papan tulis, video, atau platform digital. Sementara itu, bahan ajar merupakan materi atau konten pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk buku, modul, lembar kerja, atau sumber belajar online. Ketiga jenis sumber daya ini saling melengkapi; SDM mengelola dan memanfaatkan media serta bahan ajar, sedangkan media dan bahan ajar mendukung SDM dalam menyampaikan materi secara lebih efektif sehingga pembelajaran dapat berjalan optimal.

Di TK Muslimat Banua, ketersediaan sumber daya seperti SDM (tenaga pendidik), media pembelajaran, dan bahan ajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi proses pembelajaran anak usia dini. Berdasarkan data Dapodik, TK Muslimat Banua memiliki jumlah guru sebanyak 3 orang, yang menunjukkan bahwa lembaga ini telah memiliki tenaga pendidik untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar sesuai standar PAUD, walaupun skala dan jumlahnya relatif kecil karena TK ini hanya memiliki dua ruang kelas dan tidak tercatat memiliki fasilitas perpustakaan atau laboratorium di data publikasi itu.

Tenaga pendidik yang ada harus mampu mengelola pembelajaran dengan efektif, baik secara administratif maupun pedagogis. Ketersediaan SDM yang kompeten termasuk guru yang memahami kebutuhan psikologis dan

perkembangan anak usia dini akan sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Manajemen SDM yang baik seperti pembinaan kompetensi guru melalui pelatihan atau bimbingan menjadi faktor penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD berbasis Islam seperti TK Muslimat.

Untuk media pembelajaran, meskipun data spesifik tentang fasilitas media di TK Muslimat Banua tidak tercatat lengkap, secara umum media belajar di PAUD dapat berupa alat peraga sederhana, bahan visual, permainan edukatif, dan media berbasis kreativitas guru untuk mendukung proses belajar anak. Di berbagai TK Muslimat, penggunaan media yang kreatif seperti boneka tangan atau alat peraga sederhana terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan perkembangan keterampilan anak usia dini.

Sedangkan bahan ajar berupa materi pembelajaran yang disusun sesuai kurikulum PAUD (misalnya Kurikulum Merdeka atau pedoman PAUD Islam) sangat penting untuk membantu guru merencanakan kegiatan belajar yang terstruktur dan bermakna bagi anak. Ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal dan nilai-nilai Islam juga mendukung tujuan pendidikan karakter dan pengembangan kompetensi anak di TK Muslimat. Untuk mengetahui sejauh mana ketersediaan bahan ajar, media, dan sumber daya pendukung lainnya di TK Muslimat dalam praktiknya, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah guna memperoleh gambaran langsung mengenai dukungan terhadap implementasi kurikulum Merdeka.

Wawancara dengan kepala sekolah mengenai ketersediaan sumber daya (SDM, media, bahan ajar) dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka, beliau menjelaskan bahwa:

Kalau untuk ketersediaan sumber daya, alhamdulillah secara umum sudah cukup mendukung. Dari sisi SDM, guru-guru kami sudah mendapatkan pelatihan dasar dan terus ikut pendampingan supaya paham dengan metode dan kegiatan yang harus diterapkan. Memang masih ada beberapa yang perlu ditingkatkan, terutama dalam penggunaan teknologi dan pengembangan aktivitas kreatif, tapi semangat mereka sangat tinggi. Untuk media dan bahan ajar, sebagian besar sudah tersedia, seperti alat peraga, buku tematik, dan media pembelajaran yang sesuai usia anak. Namun, ada juga beberapa media yang masih perlu ditambah supaya kegiatan lebih variatif dan anak-anak bisa lebih mudah memahami. Kami biasanya menyiasati dengan membuat media sederhana sendiri atau memanfaatkan barang sekitar. Jadi, bisa dibilang sumber daya yang ada sudah cukup baik, tapi tetap kami usahakan terus untuk ditingkatkan, baik dari segi SDM maupun sarana pendukungnya, supaya pelaksanaan program benar-benar maksimal.⁴⁶

Kepala sekolah TK Muslimat Banua menyatakan bahwa ketersediaan sumber daya di sekolah secara umum sudah cukup mendukung pelaksanaan program. Dari sisi SDM, para guru telah mendapatkan pelatihan dasar dan pendampingan berkelanjutan, meskipun masih ada kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi serta pengembangan aktivitas kreatif. Media dan bahan ajar juga sebagian besar tersedia, seperti alat peraga, buku tematik, dan media pembelajaran sesuai usia anak, walaupun beberapa masih perlu ditambah agar kegiatan lebih variatif. Untuk mengatasi keterbatasan, guru sering membuat media sederhana atau memanfaatkan bahan yang ada di lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, sumber daya sudah baik, tetapi tetap diupayakan untuk terus ditingkatkan agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih optimal.

⁴⁶ Asma, Kepala Sekolah TK Muslimat Banua. *Wawancara* Di Kantor TK Muslimat Banua Pada Tanggal 4 Desember 2025.

Selain dukungan sumber daya yang memadai, aspek penguatan karakter melalui nilai agama dan moral juga menjadi fokus penting dalam pendidikan di TK Muslimat Banua, karena ketersediaan fasilitas dan kemampuan guru akan lebih efektif jika dibarengi dengan pembinaan sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan norma dan ajaran agama. Penguatan nilai agama dan moral adalah upaya sistematis untuk menanamkan prinsip-prinsip keagamaan dan etika kepada individu, sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan, penguatan ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah atau keluarga. Nilai agama mencakup pengenalan ajaran, ibadah, doa, serta sikap hormat terhadap Tuhan dan sesama, sedangkan nilai moral meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan rasa hormat. Dengan penguatan yang konsisten, anak-anak atau peserta didik tidak hanya memahami konsep agama dan moral secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter yang baik, bertanggung jawab, dan berperilaku etis.

Untuk menerjemahkan konsep penguatan nilai agama dan moral tersebut ke dalam praktik sehari-hari, pihak sekolah merancang berbagai kegiatan yang bersifat rutin, sederhana, namun efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak. Pendekatan ini memadukan pembelajaran formal, keteladanan guru, serta pengalaman langsung dalam interaksi sosial di sekolah, sehingga anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai agama dan moral secara teoritis, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan guru TK Muslimat banua tentang Materi atau kegiatan yang sering digunakan dalam penguatan nilai agama dan moral. Beliau menjelaskan bahwa:

Untuk penguatan nilai agama dan moral, biasanya kami banyak pakai kegiatan yang sederhana tapi rutin. Misalnya, membiasakan anak-anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, membaca doa harian, dan mengaji huruf hijaiyah. Setiap pagi juga ada pembiasaan salam, senyum, dan sapa biar mereka terbiasa bersikap sopan dan ramah. Selain itu, kami sering bercerita tentang kisah nabi atau cerita teladan yang mudah dipahami anak-anak. Lewat cerita itu, kami ajarkan nilai seperti jujur, berbagi, dan menghormati orang tua serta guru. Kegiatan praktek langsung juga penting, seperti menolong teman, antri dengan tertib, dan menjaga kebersihan kelas. Untuk kegiatan keagamaan, ada juga latihan wudhu, mengenalkan gerakan sholat, dan hafalan surat-surat pendek. Intinya, kami usahakan supaya nilai agama dan moral tidak cuma diajarkan lewat teori, tapi lewat kebiasaan sehari-hari yang mereka lakukan di sekolah.⁴⁷

Penguatan nilai agama dan moral di TK Muslimat Banua dilakukan melalui pembiasaan kegiatan sederhana namun rutin dalam keseharian anak. Guru membimbing anak untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, membaca doa harian, mengaji huruf hijaiyah, serta membiasakan salam, senyum, dan sapa sebagai bentuk sopan santun. Guru juga menggunakan cerita-cerita nabi dan kisah teladan untuk mengenalkan nilai kejujuran, berbagi, dan menghormati orang tua maupun guru. Selain itu, kegiatan praktik seperti menolong teman, antri tertib, dan menjaga kebersihan menjadi sarana langsung bagi anak untuk menerapkan nilai moral. Penguatan dilakukan pula melalui latihan wudhu, pengenalan gerakan salat, serta hafalan surat pendek. Secara keseluruhan, guru menekankan bahwa nilai agama dan moral ditanamkan bukan hanya melalui penjelasan, tetapi melalui kebiasaan yang dipraktikkan anak setiap hari di sekolah.

b. evaluasi terhadap pengembangan aspek agama moral

⁴⁷ Irawati Haruna, Guru TK Muslimat Banua. *Wawancara* Di Kantor TK Muslimat Banua Pada Tanggal 5 Desember 2025

Pengembangan aspek agama dan moral adalah proses pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan pemahaman, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama serta norma-norma moral. Dalam konteks pendidikan, pengembangan ini dilakukan melalui kegiatan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, seperti doa, ibadah, mengenal tokoh agama, dan cerita-cerita bernilai moral, serta melalui keteladanan guru atau pendidik. Aspek moral meliputi kemampuan anak atau peserta didik untuk membedakan yang baik dan buruk, bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, peduli, dan menghormati orang lain. Dengan pengembangan yang konsisten, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama dan moral secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, membentuk karakter yang kuat, beretika, dan harmonis dalam interaksi sosial. Untuk memastikan bahwa pengembangan aspek agama dan moral benar-benar membuahkan hasil yang nyata dalam perilaku peserta didik, diperlukan proses evaluasi yang sistematis dan berkesinambungan. Evaluasi ini tidak hanya menilai pemahaman teoritis, tetapi juga melihat sejauh mana anak mampu menerapkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan kepala sekolah TK muslimat banua tentang proses evaluasi terhadap pengembangan aspek agama moral dilakukan. Beliau menerangkan bahwa:

Untuk evaluasi perkembangan aspek agama dan moral, kami biasanya melakukannya secara bertahap dan berkelanjutan. Pertama, guru mengamati perilaku anak selama kegiatan sehari-hari, misalnya saat berdoa, antre, berbagi, atau ketika mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengaji dan doa bersama. Dari situ guru mencatat sikap dan kebiasaan anak, apakah sudah mulai muncul nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, dan kedisiplinan. Selain observasi, kami juga memakai lembar penilaian sederhana yang diisi setiap periode, biasanya per minggu atau per bulan. Lembar itu membantu kami melihat apakah anak mengalami perkembangan, tetap, atau perlu pendampingan lebih lanjut. Kami juga rutin berdiskusi dengan orang tua. Kadang perilaku anak di

sekolah dan di rumah berbeda, jadi komunikasi ini penting supaya kami bisa menyamakan arah pembinaan. Kalau ada anak yang perlu perhatian khusus, kami sampaikan dengan baik agar orang tua juga bisa mendampingi di rumah. Intinya, evaluasi kami lebih menekankan pada proses, bukan angka. Yang penting adalah melihat bagaimana anak tumbuh memahami dan membiasakan perilaku yang baik sesuai ajaran agama dan moral sejak dini.⁴⁸

Evaluasi perkembangan aspek agama dan moral di TK Muslimat Banua dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui observasi langsung terhadap perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari serta aktivitas keagamaan. Guru mencatat sikap dan kebiasaan anak untuk melihat munculnya nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, dan kedisiplinan. Selain itu, sekolah menggunakan lembar penilaian berkala untuk memantau perkembangan setiap anak. Komunikasi dengan orang tua juga menjadi bagian penting agar pembinaan nilai agama dan moral berjalan searah antara sekolah dan rumah. Secara keseluruhan, evaluasi lebih menekankan pada proses pembentukan kebiasaan baik daripada penilaian angka, dengan tujuan membantu anak tumbuh memahami serta mempraktikkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini.

Meskipun evaluasi dilakukan secara menyeluruh dan berfokus pada pembentukan kebiasaan baik, dalam praktiknya pengembangan aspek agama dan moral pada anak usia dini tidak lepas dari berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Tantangan pelaksanaan pengembangan aspek agama dan moral dalam pendidikan terutama pada anak usia dini muncul dari berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas proses pembentukan karakter. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang keluarga, di mana tidak semua orang tua memberikan penguatan nilai agama dan moral secara

⁴⁸ Asma, Kepala Sekolah TK Muslimat Banua. *Wawancara* Di Kantor TK Muslimat Banua Pada Tanggal 4 Desember 2025.

konsisten di rumah, sehingga penerapannya di sekolah menjadi kurang selaras. Selain itu, keterbatasan kompetensi pendidik dalam memberikan keteladanan atau menyampaikan materi moral secara kontekstual juga dapat menghambat proses pembelajaran. Lingkungan sosial dan media yang semakin beragam kadang memberikan pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai agama dan moral yang diajarkan. Tantangan lainnya adalah keterbatasan bahan ajar dan media yang menarik, sehingga anak mudah bosan atau sulit memahami nilai yang ingin ditanamkan. Tidak kalah penting, karakteristik anak usia dini yang masih berada pada tahap perkembangan awal membuat mereka membutuhkan pendekatan yang sabar, berulang, dan bersifat teladan nyata. Semua tantangan ini perlu diatasi dengan kolaborasi sekolah-orang tua, peningkatan kompetensi guru, serta penyediaan media dan kegiatan yang mendukung agar pengembangan aspek agama dan moral dapat berjalan optimal.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkret mengenai tantangan-tantangan tersebut, dilakukan wawancara dengan kepala sekolah yang membagikan pengalaman langsung terkait pelaksanaan pengembangan aspek agama dan moral di anak usia dini. Wawancara dengan kepala sekolah tentang tantangan yang di hadapi dalam pelaksanaan pengembangan aspek agama moral. Beliau menjelaskan bahwa:

Tantangan yang saya hadapi dalam mengembangkan aspek agama dan moral itu sebenarnya cukup beragam. Yang pertama, karakter anak-anak kan beda-beda ya. Ada yang cepat meniru dan memahami, tapi ada juga yang butuh waktu lebih lama. Kadang ketika kita sudah jelaskan tentang sopan santun atau cara berdoa, besoknya mereka lupa lagi, jadi perlu diulang terus. Lalu tantangan lainnya, lingkungan di luar sekolah juga sangat berpengaruh. Kalau di rumah orang tua kurang memberikan contoh atau tidak konsisten, anak jadi bingung. Di sekolah kita ajarkan salam, antri, berbagi, tapi kalau di rumah tidak dibiasakan, anak jadi sulit mempertahankan kebiasaan baik itu. Selain itu, perhatian anak-anak sekarang gampang teralih, jadi mengajarkan nilai moral

harus dengan cara yang kreatif, tidak bisa cuma ceramah. Kita harus pakai permainan, cerita, lagu, baru mereka lebih tertarik. Tapi secara umum, tantangannya lebih ke konsistensi dan kerja sama dengan orang tua. Kalau sekolah dan rumah selaras, perkembangan agama dan moral anak jauh lebih mudah.⁴⁹

Guru TK Muslimat Banua menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan aspek agama dan moral pada anak didik. Perbedaan karakter anak menjadi tantangan utama karena ada anak yang cepat meniru dan memahami, sementara yang lain membutuhkan pengulangan lebih sering. Lingkungan di luar sekolah, terutama kondisi pembiasaan di rumah, juga sangat mempengaruhi konsistensi perilaku anak. Ketidaksinkronan antara kebiasaan di sekolah dan di rumah membuat anak mudah bingung dan sulit mempertahankan nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, perhatian anak yang mudah teralihihkan menuntut guru untuk menggunakan metode kreatif seperti permainan, cerita, dan lagu agar pembelajaran moral lebih menarik. Secara keseluruhan, tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi pembiasaan serta membangun kerja sama yang baik antara guru dan orang tua agar perkembangan nilai agama dan moral anak dapat berlangsung lebih optimal. Untuk itu, guru perlu memahami bahwa perkembangan nilai agama dan moral pada anak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan yang konsisten, sehingga setiap upaya pengajaran yang dilakukan di sekolah harus selaras dengan pembiasaan di rumah.

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak didik adalah proses bertahap di mana anak mulai memahami, merasakan, dan mempraktikkan ajaran agama serta perilaku moral yang sesuai dengan norma sosial. Pada tahap usia dini,

⁴⁹ Mirnayanti, Guru TK Muslimat Banua. *Wawancara* Di Kantor TK Muslimat Banua Pada Tanggal 5 Desember 2025

perkembangan ini ditandai dengan kemampuan anak meniru perilaku baik yang dicontohkan oleh orang dewasa, seperti berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam, berbagi, berkata jujur, dan menunjukkan rasa hormat kepada guru maupun teman. Anak juga mulai belajar membedakan mana perilaku yang benar dan salah melalui pengalaman sehari-hari, cerita bermakna, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan yang konsisten. Seiring bertambahnya usia, anak mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam, misalnya mengetahui alasan suatu tindakan dianggap baik secara moral atau dianjurkan oleh agama. Dengan stimulasi yang tepat—melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung—perkembangan ini membantu anak membentuk karakter positif, memiliki empati, disiplin, serta memiliki dasar iman dan akhlak yang kuat untuk kehidupannya di masa depan. Untuk memahami sejauh mana perkembangan nilai agama dan moral pada anak, penilaian tidak hanya bisa dilakukan melalui pengamatan teori atau hafalan, tetapi juga melalui perilaku nyata mereka dalam keseharian di sekolah.

Wawancara dengan guru TK Muslimat Banua mengenai menilai perkembangan nilai agama moral pada anak didik. Beliau merangkan bahwa:

Kalau saya menilai perkembangan nilai agama dan moral anak itu lewat keseharian mereka, bukan cuma dari tugas atau hafalan saja. Misalnya, saya lihat apakah mereka sudah mulai bisa mengucapkan salam dengan spontan, ikut doa sebelum dan sesudah belajar, lalu bagaimana sikap mereka ke teman apakah mau berbagi, minta maaf kalau melakukan kesalahan, dan menghormati guru. Selain itu, saya perhatikan juga perubahan kecil, seperti mereka lebih sabar menunggu giliran, tidak mudah marah, atau mulai mengingatkan temannya untuk berbuat baik. Biasanya yang seperti itu sudah jadi tanda kalau nilai agama dan moralnya mulai tertanam. Intinya, saya menilai dari perilaku mereka sehari-hari di kelas dan saat bermain. Anak-anak kan belajar lebih banyak lewat contoh dan kebiasaan. Jadi, kalau perilaku baiknya makin sering muncul tanpa disuruh, menurut saya itu perkembangan yang bagus.⁵⁰

⁵⁰ Mirnayanti, Guru TK Muslimat Banua. *Wawancara* Di Kantor TK Muslimat Banua Pada Tanggal 5 Desember 2025

Berdasarkan hasil wawancara, guru TK Muslimat Banua menilai perkembangan nilai agama dan moral anak melalui perilaku mereka dalam kegiatan sehari-hari, bukan hanya dari tugas atau hafalan. Guru mengamati apakah anak mulai membiasakan diri mengucapkan salam, mengikuti doa, serta menunjukkan sikap positif seperti berbagi, meminta maaf, dan menghormati guru maupun teman. Perubahan kecil seperti kemampuan menunggu giliran, mengendalikan emosi, serta saling mengingatkan untuk berbuat baik juga menjadi indikator penting bahwa nilai agama dan moral mulai tertanam. Secara keseluruhan, penilaian lebih berfokus pada kebiasaan dan tindakan spontan anak selama bermain dan belajar, karena perkembangan yang muncul secara alami tanpa paksaan dianggap sebagai tanda kemajuan yang signifikan.

B. Pembahasan penelitian

1. Deskripsi pengembangan nilai agama moral anak usia dini pada kelompok B TK Muslimah Banua Kabupaten Majene.
 - a. Perencanaan sekolah dalam mengimplementasikan aspek agama moral pada Kurikulum Merdeka

Moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh yang bernama Lawrence Kohlberg tentang tahapan perkembangan moral. Teori ini memiliki pandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, terdapat enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan moral seiring penambahan usia yang semula di teliti oleh Piaget

yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapantahapan konstruktif. Lawrence Kohlberg memperluas pandangan dasar ini, dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya.⁵¹

Berdasarkan hasil penelitian di TK Muslimat Banua, perencanaan sekolah dalam mengimplementasikan aspek agama dan moral pada Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa sekolah melakukan langkah-langkah strategis yang terstruktur dan kontekstual sesuai karakteristik anak usia dini. Perencanaan ini dimulai dari penyusunan program tahunan dan modul ajar yang menekankan nilai-nilai religius dan moral, seperti sopan santun, kebiasaan berdoa, mengenal Allah, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan tolong-menolong. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pengalaman belajar bermakna, berbasis proyek, dan sesuai dengan capaian perkembangan peserta didik.⁵²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memetakan capaian perkembangan anak sejak awal tahun, kemudian merancang kegiatan harian dan mingguan yang mengintegrasikan nilai agama dan moral melalui pembiasaan dan keteladanan. Rutinitas harian seperti membaca doa, memberi salam, antre, dan berbagi menjadi sarana anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral. Tema mingguan yang dikaitkan dengan ajaran moral, misalnya bersyukur, jujur, atau menolong teman, dimasukkan ke dalam kegiatan bermain sehingga anak belajar

⁵¹ Dadan Suryana, Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak, (Jakarta: Kencana, 2016), Hlm, 54.

⁵² Batubara, R., Ananda, R., & Salim, S. (2025). *Implementation of the Merdeka Curriculum for Islamic Religious Education Subject*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(03)

secara menyenangkan tanpa terbebani. Strategi ini menunjukkan pemahaman sekolah bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan kebiasaan positif.

Selain itu, koordinasi rutin antar guru serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi implementasi nilai agama dan moral. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan sinergi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam pengembangan karakter anak usia dini.⁵³

Pengintegrasian nilai agama dan moral ke dalam kegiatan sehari-hari, seperti dilakukan guru TK Muslimat Banua, menunjukkan bahwa pembelajaran karakter dapat diterapkan secara alami dan kontekstual. Guru menanamkan nilai melalui rutinitas sederhana, interaksi sosial, permainan, cerita, dan lagu bermuatan moral, sehingga anak belajar menerapkan nilai-nilai tersebut secara spontan tanpa merasa digurui. Hal ini mendukung konsep integritas nilai agama dan moral, yaitu keselarasan antara keyakinan, ucapan, dan perilaku anak sesuai prinsip kebaikan dan ajaran agama.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan berbagai isi pembelajaran internal yang lebih optimal, memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk membiasakan diri dengan konsep dan memperkuat kompetensinya. Guru memiliki

⁵³ Tsakila, D. R. P., & Basri, H. (2025). *Peran pendidikan orang tua dalam menumbuhkan konsistensi sikap keagamaan anak melalui pendidikan agama Islam*. *TARLIM : Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

keleluasaan untuk memilih berbagai sumber pengajaran untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata Pelajaran.⁵⁴

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan sekolah yang terstruktur, pembiasaan rutin, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua merupakan kunci keberhasilan implementasi nilai agama dan moral pada anak usia dini dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Strategi ini tidak hanya menekankan aspek kognitif atau hafalan, tetapi lebih pada pengembangan karakter dan pembentukan integritas moral yang akan menjadi fondasi penting bagi perkembangan pribadi dan sosial anak di masa depan.

b. Kebijakan sekolah terkait penguatan nilai agama moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sekolah memiliki peran strategis dalam penguatan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Kebijakan tersebut tidak hanya berupa aturan formal, tetapi juga program, pembiasaan, dan budaya sekolah yang dirancang secara sistematis untuk mendukung pembentukan karakter anak. Di TK Muslimat Banua, kebijakan ini diterapkan melalui integrasi nilai agama dan moral dalam setiap kegiatan belajar, bukan hanya pada pelajaran agama, tetapi juga dalam rutinitas harian seperti doa bersama, salam, senyum, dan sikap sopan santun. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis

⁵⁴ Dindin Alawi, Dkk., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19” (Bandung: Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022) H 24.

karakter, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung, meniru teladan guru, dan melalui interaksi sehari-hari.⁵⁵

Selain pembiasaan di kelas, sekolah juga mengimplementasikan program-program pendukung, seperti hafalan doa dan surat pendek, cerita teladan Nabi, kegiatan bakti sosial, perayaan hari besar keagamaan, serta kolaborasi dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai agama dan moral dilakukan secara holistik, melibatkan berbagai pihak, dan tidak terbatas pada ruang kelas saja. Peran guru sebagai teladan sangat menonjol, karena anak usia dini cenderung meniru perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembiasaan yang diterapkan sekolah ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran holistik, fleksibel, dan berpusat pada anak. Integrasi nilai agama dan moral ke dalam seluruh kegiatan belajar memungkinkan anak mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, empati, dan rasa hormat secara natural dan berkesinambungan.⁵⁶ Guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan peserta didik, misalnya melalui permainan, lagu, proyek kecil, atau kegiatan berbasis cerita, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kreatif dan menyenangkan.

Hasil wawancara dengan guru TK Muslimat Banua menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memfasilitasi pengembangan aspek agama dan moral secara fleksibel. Anak-anak belajar nilai-nilai keagamaan tidak hanya melalui materi

⁵⁵ Lestari. Strategi Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter Mandiri pada Anak Usia 5–6 Tahun. (*Jurnal Pelangi*, 2023). 1(2).

⁵⁶ Widiastuti, S., Harun, H., Cholimah. Implementasi nilai karakter melalui pembelajaran proyek untuk anak usia dini pada Kurikulum Merdeka. (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2024).9(1), 85–109.

khusus, tetapi juga melalui kebiasaan sehari-hari, interaksi sosial, dan pengalaman bermain yang bermakna. Proses ini memungkinkan pembentukan karakter menjadi alami, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.⁵⁷

Dengan demikian, kebijakan sekolah yang jelas, konsisten, dan terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk penguatan nilai agama dan moral. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai komunitas yang menumbuhkan karakter positif, iman, dan akhlak mulia pada anak sejak usia dini. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara kebijakan sekolah, peran guru, keterlibatan orang tua, dan kurikulum yang mendukung dalam membentuk dasar moral dan religius anak.

2. Nilai aspek agama moral pada kurikulum merdeka di kelompok B TK Muslimah Banua Kabupaten Majene.

a. Sumber daya (SDM, media, bahan ajar) di TK Muslimat Banua

Berdasarkan hasil penelitian di TK Muslimat Banua, sumber daya pendidikan seperti SDM, media, dan bahan ajar memiliki peran penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan nilai agama dan moral anak usia dini. Tenaga pendidik di TK ini telah mengikuti pelatihan dasar serta pendampingan berkelanjutan, sehingga memiliki kompetensi dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan psikologis dan perkembangan anak. Meskipun jumlah guru relatif terbatas, yaitu tiga orang untuk dua ruang kelas, keberadaan SDM yang kompeten

⁵⁷ Kurniani, A. *Pembelajaran pendidikan agama Islam melalui bermain pada anak usia 5–6 tahun*. Menunjukkan bagaimana kegiatan bermain membantu pemahaman nilai keagamaan secara menyenangkan. (Jurnal Untirta 2025).

mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Manajemen SDM yang baik, termasuk pembinaan dan pengembangan kompetensi guru, menjadi faktor kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD berbasis Islam.⁵⁸

Dalam hal media pembelajaran, meskipun data spesifik mengenai fasilitas lengkap tidak tercatat, TK Muslimat Banua memanfaatkan berbagai media sederhana dan kreatif, seperti alat peraga, buku tematik, serta media buatan guru dari bahan di sekitar lingkungan, untuk mendukung kegiatan belajar anak. Penggunaan media yang menarik dan relevan terbukti meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar serta membantu pemahaman nilai-nilai agama dan moral secara lebih konkret. Sementara itu, bahan ajar yang disusun sesuai Kurikulum Merdeka dan pedoman PAUD Islam memudahkan guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang terstruktur, bermakna, dan kontekstual, sehingga anak dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral melalui pengalaman langsung.⁵⁹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa secara umum sumber daya yang tersedia sudah cukup mendukung pelaksanaan kurikulum, meskipun masih terdapat kebutuhan untuk memperluas penggunaan teknologi serta pengembangan aktivitas kreatif. Kepala sekolah menekankan upaya berkelanjutan untuk menambah media dan bahan ajar agar kegiatan pembelajaran

⁵⁸ Adelia Zela. *Optimalisasi Program Pembinaan Guru PAUD untuk Meningkatkan Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan 2025). → membahas pembinaan guru PAUD dan pengembangan profesional yang berdampak pada kualitas pembelajaran. ejournal.stit-alqu

⁵⁹ Kusumawardani, R., Rosidah, L., & Fahira, J. *Penerapan Media Pembelajaran Loose Part dalam Membangun Merdeka Belajar pada Anak Usia 5–6 Tahun*. (Jurnal Basicedu, 2024) 7(6), 4065–4074.

lebih variatif dan mudah dipahami anak. Strategi adaptif yang diterapkan guru, seperti pembuatan media sederhana sendiri, menunjukkan komitmen sekolah dalam memastikan implementasi pendidikan karakter berjalan optimal meskipun terdapat keterbatasan sumber daya.⁶⁰

Selain ketersediaan sumber daya, penguatan nilai agama dan moral menjadi fokus utama di TK Muslimat Banua. Penguatan ini dilakukan melalui kegiatan rutin dan sederhana, seperti membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, membaca doa harian, mengaji huruf hijaiyah, serta membiasakan salam, senyum, dan sapa. Guru juga menggunakan cerita nabi dan kisah teladan untuk menanamkan nilai kejujuran, berbagi, dan rasa hormat kepada orang tua maupun guru. Kegiatan praktik seperti menolong teman, antre tertib, menjaga kebersihan kelas, latihan wudhu, pengenalan gerakan salat, serta hafalan surat pendek menjadi sarana bagi anak untuk menerapkan nilai moral dan agama secara langsung. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya memahami konsep agama dan moral secara teori, tetapi juga terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembentukan karakter yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia dapat tercapai sejak usia dini.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di TK Muslimat Banua sangat bergantung pada sinergi antara sumber daya yang memadai dan strategi penguatan nilai agama dan moral yang konsisten. Ketersediaan SDM yang kompeten, media pembelajaran kreatif, serta bahan ajar yang relevan menjadi fondasi bagi guru untuk

⁶⁰ Alfauzan, M. Implementasi strategi guru dalam penerapan program penguatan pendidikan karakter untuk meningkatkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. (*Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* . 2023)., 5(2).

menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang nyata, interaksi sosial, dan pembiasaan rutin. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai agama dan moral secara alami, sehingga tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.⁶¹

b. Evaluasi terhadap pengembangan aspek agama moral

Berdasarkan hasil penelitian di TK Muslimat Banua, evaluasi terhadap pengembangan aspek agama dan moral pada anak usia dini dilakukan melalui pendekatan yang bersifat holistik, berkelanjutan, dan berbasis observasi langsung. Pengembangan aspek agama dan moral sendiri merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman teoritis, tetapi juga pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma moral sosial. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya pengalaman nyata, keteladanan guru, serta pengulangan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan.⁶²

Dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru, diperoleh gambaran bahwa evaluasi lebih menekankan pada proses daripada angka atau skor formal. Guru memantau perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari, seperti doa sebelum dan sesudah belajar, antre, berbagi, mengucapkan salam, serta menunjukkan sikap hormat kepada teman dan guru. Perubahan-perubahan kecil, seperti kemampuan menunggu giliran, mengendalikan emosi, dan saling mengingatkan teman untuk berbuat baik, menjadi indikator penting bahwa nilai agama dan moral mulai

⁶¹ Maryam, S., Lubis, M. *Bahan ajar interaktif bermuatan karakter lokal dan pendidikan karakter untuk meningkatkan keterampilan sosial pembelajar SD*. (Jurnal Educatio FKIP UNMA 2023)., 9(4)

⁶² Hernawati, Hernawati. *Meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral melalui metode keteladanan pada anak usia dini*. (Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2025).

tertanam pada diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi berbasis perilaku spontan lebih mampu mencerminkan internalisasi nilai pada anak dibandingkan penilaian semata melalui tugas atau hafalan.⁶³

Selain observasi, TK Muslimat Banua menggunakan lembar penilaian berkala yang diisi setiap minggu atau bulan untuk memantau perkembangan anak. Lembar ini membantu guru melihat kemajuan, kestabilan, atau kebutuhan pendampingan lebih lanjut bagi anak. Di samping itu, komunikasi dengan orang tua menjadi elemen penting dalam evaluasi, karena konsistensi antara pembiasaan di rumah dan di sekolah sangat memengaruhi keberhasilan pengembangan nilai agama dan moral. Hal ini menegaskan prinsip bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini tidak dapat berdiri sendiri di sekolah, melainkan membutuhkan sinergi antara sekolah dan keluarga.⁶⁴

Meskipun evaluasi dilakukan secara menyeluruh, penelitian ini menemukan beberapa tantangan dalam implementasi pengembangan aspek agama dan moral. Pertama, karakter anak yang berbeda-beda membuat proses internalisasi nilai tidak seragam; sebagian anak cepat meniru dan memahami, sementara yang lain memerlukan pengulangan lebih sering. Kedua, pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama konsistensi orang tua dalam mendukung perilaku moral, menjadi faktor penentu efektivitas pembiasaan di sekolah. Ketiga, perhatian anak usia dini yang mudah teralihkan menuntut guru menggunakan

⁶³ Jusmawati, S.Pd.AUD *Penerapan metode keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan karakter pada anak usia dini*. (ALENA – Journal of Elementary Education 2024).

⁶⁴ Tsakila, D.R.P., & Basri, H. *Peran Pendidikan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Konsistensi Sikap Keagamaan Anak Melalui Pendidikan Agama Islam*. (Jurnal TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2025).

metode kreatif, seperti permainan, cerita, dan lagu, agar pembelajaran nilai moral lebih menarik dan menyenangkan.⁶⁵

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pengembangan aspek agama dan moral pada anak usia dini bersifat prosesual, bertahap, dan lebih menekankan pada pembiasaan perilaku daripada pencapaian akademik. Proses ini membutuhkan keteladanan guru, pembiasaan berulang, kreativitas dalam penyampaian, serta kerja sama yang konsisten antara sekolah dan orang tua. Dengan strategi evaluasi yang tepat, anak tidak hanya memahami nilai agama dan moral secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter positif, beretika, dan harmonis dalam interaksi sosial.

⁶⁵ Rini Rianti, Amat Hidayat & Yolanda Pahrul *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Usia Dini di PAUD Safitri Kecamatan Serang*. (Jurnal Anak Bangsa . 2024)..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perencanaan dan kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan aspek agama dan moral pada Kurikulum Merdeka di TK Muslimat Banua menunjukkan pendekatan yang terstruktur, kontekstual, dan holistik sesuai karakteristik anak usia dini. Sekolah merancang program tahunan, modul ajar, serta kegiatan harian dan mingguan yang menekankan nilai-nilai religius dan moral, seperti sopan santun, kejujuran, empati, tanggung jawab, dan tolong-menolong, melalui pembiasaan, teladan guru, interaksi sosial, permainan, cerita, dan lagu bermuatan moral. Kebijakan sekolah mendukung integrasi nilai-nilai ini tidak hanya dalam pelajaran agama, tetapi juga dalam rutinitas harian, program pendukung, perayaan hari besar, serta kolaborasi dengan orang tua, sehingga pembentukan karakter menjadi alami, menyenangkan, dan berkesinambungan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pengalaman belajar bermakna, fleksibel, berbasis proyek, dan berpusat pada anak, memungkinkan guru menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan peserta didik. Hasilnya, sekolah menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk penguatan iman, akhlak mulia, dan integritas moral anak sejak usia dini, dengan sinergi antara perencanaan, kebijakan, peran guru, dan keterlibatan orang tua.

TK Muslimat Banua, penguatan nilai agama dan moral dalam Kurikulum Merdeka pada anak usia dini sangat bergantung pada sinergi antara sumber daya pendidikan dan strategi pembelajaran yang konsisten. Tenaga pendidik yang kompeten, media pembelajaran kreatif, serta bahan ajar yang relevan memungkinkan

guru menanamkan nilai agama dan moral melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan pembiasaan rutin, seperti doa, mengaji, cerita teladan, berbagi, antre, dan praktik ibadah sederhana. Evaluasi dilakukan secara holistik dan berbasis observasi perilaku sehari-hari, bukan semata angka formal, dengan lembar penilaian berkala dan komunikasi dengan orang tua untuk memastikan konsistensi pembiasaan di sekolah dan rumah. Meski menghadapi tantangan perbedaan karakter anak, pengaruh lingkungan, dan perhatian yang mudah teralihkan, pendekatan pembiasaan, keteladanan guru, kreativitas dalam metode, serta kerja sama dengan keluarga mampu menumbuhkan internalisasi nilai agama dan moral secara alami, membentuk karakter religius, disiplin, dan berakhlak mulia pada anak.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan pihak sekolah terus meningkatkan kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pengembangan aspek agama dan moral anak usia dini, melalui penyediaan sarana pembelajaran yang mendukung, lingkungan yang religius, serta program pembiasaan yang konsisten.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat lebih kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai agama dan moral, baik melalui

metode bermain, cerita, keteladanan, maupun kegiatan rutin sehari-hari agar anak lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada anak dengan memberikan contoh perilaku yang baik di rumah serta melanjutkan pembiasaan positif yang telah diajarkan di sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada aspek perkembangan lainnya atau menggunakan metode penelitian yang berbeda agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Karim
- Alawi, Dindin Dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19". Bandung: Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022.
- Anggara, Aji. Manajemen Pembelajaran Paud Dalam Kurikulum Merdeka Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Xvii Arcawinangun Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Skripsi: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto 2023.
- Angito, Albi Dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Cv Jejak 2018.
- Aziz, Rahmat. *Creative Learning*, Malang: Edulitera, 2017.
- Bachri, Dadan Suryana, Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak, Jakarta: Kencana, 2016.
- Bachtiar S. 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', Jurnal Teknologi Pendidikan.
- Budiman, ohana Kadademahe. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan Paud Sekolah Penggerak Tk Khalifah Kota Jambi. Jurnal: Tonggak Pendidikan Dasar 2023.
- Daulay, Musnar Indra, Mohammad Fauzidin. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Paud. Jurnal: Bunga Rampai Usia Emas (Brue) 2023.
- Faiqoh, Fitri Syayidah Elok. Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Tk-B Muslimat Nu 1 Alhidayah Wajak. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2021.
- Hardani, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu, 2020.
- Ilham, Muzahrah. Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Pada Kelompok A Di Raudhatul Athfal Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021.
- Imamah, Zakiyatul. Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini Di Rw 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang). Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019.
- Irchamni, Achmad "Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Metode Steam Dan Media Berbahan Loose Parts Di Lembaga Paud", Jurnal Ilmiah Pedagogy 2022.
- Istiningsih, Analisis Kebijakan Paud (Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar Paud) Wonosobo: Mangku Bumi, 2018.
- Kemendikbud RI. Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2021.

- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022.
- Misbahuddin Dan Iqbal Hasan, *Anallisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2013).
- Mujahidin, Anwar, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019.
- Nurhayati, Dkk. Pendidikan Agama Islam. Tangerang: Sejahtera Kita 2019.
- Nurma. Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Tk Harapan Bunda Woyla Barat. Jurnal: Yaa Bunayya 2022.
- Rasisah, Zulminiat. Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Telkom School Padang. Jurnal: Ar-Raihanah 2023.
- Retnaningsih, Lina Eka, Ummu Khairiyah, “Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini”, Jurnal Program Studi Pgra 2020.
- Safitri, Novia. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. Jurnal: Journal Of Early Childhood Education 2019.
- Susanto, Ahmad, Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak, Jakarta: Kencana, 2015.
- Syafaruddin, Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral. E-Journal Edukasi, 2020.
- Syafe’I, Imam. Tujuan Pendidikan Islam. Jurnal: Ftk Iain Raden Intan Lampung 2015.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Parepare*. IAIN 2023.
- Uno, Hamzah Dan Nurdin Mohamad, Belajar Dengan Pendekatan Pailakem. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- UU Permendikbud No 137 Tahun 2014.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta:Kencana. 2017.



LAMPIRAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404 PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id , email: mail@iainpare.ac.id
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : Noor Fitri
 NIM : 2020203886207021
 FAKULTAS : TARBIYAH
 JURUSAN : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
 JUDUL : Implementasi Pengembangan Aspek Agama Moral Pada Kurikulum Merdeka Di Kelompok B TK Muslimah Banua Kabupaten Majene

Pedoman Wawancara

A. Kepala Sekolah TK Musliama Banua kabupaten Majene

<u>Aspek</u>	<u>Pertanyaan</u>	<u>Tujuan</u>
Perencanaan	Bagaimana perencanaan sekolah dalam mengimplementasikan aspek agama moral pada Kurikulum Merdeka?	Mengetahui peran pimpinan dalam perencanaan kurikulum.
Kebijakan	Apa kebijakan sekolah terkait penguatan nilai agama moral?	Menggali dukungan kelembagaan.
Sumber Daya	Bagaimana ketersediaan sumber daya (SDM, media, bahan ajar) dalam mendukung implementasi ini?	Menilai kesiapan sarana dan prasarana.
Evaluasi	Bagaimana proses evaluasi terhadap pengembangan aspek agama moral dilakukan?	Memahami metode monitoring dan evaluasi.

B. Tenaga pendidik TK Musliama Banua kabupaten Majene

<u>Aspek</u>	<u>Pertanyaan</u>	<u>Tujuan</u>
Implementasi	Bagaimana cara Anda mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral dalam kegiatan pembelajaran harian?	Menggali metode dan strategi pengajaran.
Kurikulum	Bagaimana Kurikulum Merdeka mendukung pengembangan aspek agama moral di kelas Anda?	Mengidentifikasi keterkaitan kurikulum dan praktik.
Materi Ajar	Materi atau kegiatan apa yang sering digunakan dalam penguatan nilai agama dan moral?	Mengetahui jenis kegiatan pembelajaran.
Tantangan	Apa tantangan yang Anda hadapi dalam pelaksanaan pengembangan aspek agama moral?	Mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan.
Evaluasi	Bagaimana Anda menilai perkembangan nilai agama moral pada anak didik?	Mengetahui indikator dan metode penilaian.

Parepare 8 Juli 2025

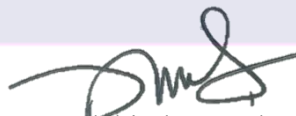
Mengetahui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



A. Tien Asmara Palintan, S.Psi., M.Pd.
NIP. 198712021019032004



Tadzkirah, M.Pd.
NIP. 198710272023212044

LEMBAR OBSERVASI

AKTIVITAS GURU			
NO	ASPEK YANG DI AMATI	Keterlaksanaan	
		TIDAK	YA
1.	Guru melakukan pembukaan pembelajaran Memulai kegiatan dengan salam, mengajak bersyukur kepada Allah SWT, dan memimpin doa bersama untuk memulai proses pembelajaran		✓
2.	Guru memeriksa kehadiran peserta didik Melakukan pengecekan kehadiran siswa sebagai bentuk penanaman sikap disiplin dan tanggung jawab.		✓
3.	Guru menyampaikan cakupan materi dan tujuan pembelajaran Menjelaskan materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan nilai agama dan moral agar siswa memahami arah kegiatan.		✓
4.	Guru menyiapkan dan menggunakan media/alat peraga Mempersiapkan serta memasang alat peraga atau media pendukung pembelajaran (misalnya gambar, kartu cerita, atau video edukasi) yang relevan dengan nilai agama dan moral.		✓
5.	Guru menampilkan video edukatif/cerita islami Memutar atau menceritakan kisah-kisah yang mengandung nilainilai agama dan moral untuk menarik perhatian dan		✓

	memberikan contoh nyata kepada peserta didik.		
6.	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengamati Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk fokus memperhatikan materi yang disampaikan dan memahami media yang digunakan.		✓
7.	Guru memfasilitasi sesi tanya jawab Membuka kesempatan bagi peserta didik yang memiliki pertanyaan atau hal yang belum dipahami terkait materi nilai agama dan moral yang telah disampaikan.		✓
8.	Guru membuat kesimpulan pembelajaran Merangkum poin-poin penting yang telah dipelajari mengenai nilai agama dan moral untuk memperkuat pemahaman siswa.		✓
9.	Guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya dan berdoa penutup Menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya dan memimpin doa bersama sebagai penutup kegiatan pembelajaran.		✓
AKTIVITAS PESERTA DIDIK			
NO	ASPEK YANG DI AMATI	Keterlaksanaan	
		TIDAK	YA
1.	Mengetahui agama yang dianutnya Peserta didik menunjukkan pemahaman dasar tentang agama yang dianutnya, termasuk mengenal Tuhan dan beberapa ajaran inti agama melalui respon atau interaksi.		✓

2.	Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar Peserta didik mampu meniru gerakan-gerakan ibadah dasar dengan urutan yang sesuai, seperti gerakan sholat atau doa, yang ditunjukkan melalui praktik.		✓
3.	Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu Peserta didik terbiasa mengucapkan doa-doa sederhana sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sehari-hari, sebagai bentuk syukur atau memohon keberkahan		✓
4.	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk Peserta didik dapat mengidentifikasi perilaku yang dianggap baik, sopan, dan perilaku yang buruk atau tidak pantas dalam interaksi sosial.		✓
5.	Membiasakan diri berperilaku baik Peserta didik secara konsisten menunjukkan upaya untuk menerapkan perilaku-perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi, menolong, dan bersikap santun.		✓
6.	Mengucapkan salam dan membalas salam Peserta didik aktif dalam memberikan salam dan membalas salam sebagai bentuk penghormatan dan interaksi sosial yang positif.		✓
7.	Mengerjakan ibadah Peserta didik mulai terbiasa dan menunjukkan inisiatif untuk melakukan praktik ibadah sesuai dengan kemampuan usianya.		✓
8.	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, Peserta didik menunjukkan karakter positif seperti kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, suka menolong, bersikap sopan santun, menghormati orang lain, dan menunjukkan sikap sportif dalam bermain atau berinteraksi.		✓
9.	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan Peserta didik memahami pentingnya kebersihan dan menunjukkan		

	perilaku menjaga kebersihan diri (misalnya mencuci tangan, merapikan pakaian) serta lingkungan sekitar.		✓
10.	Mengetahui hari besar agama Peserta didik memiliki pengetahuan dasar tentang beberapa hari besar agama yang dianutnya dan maknanya, yang terungkap melalui pertanyaan atau diskusi.		✓

Parepare, 8 Juli 2025

Mengetahui

Pembimbing Utama

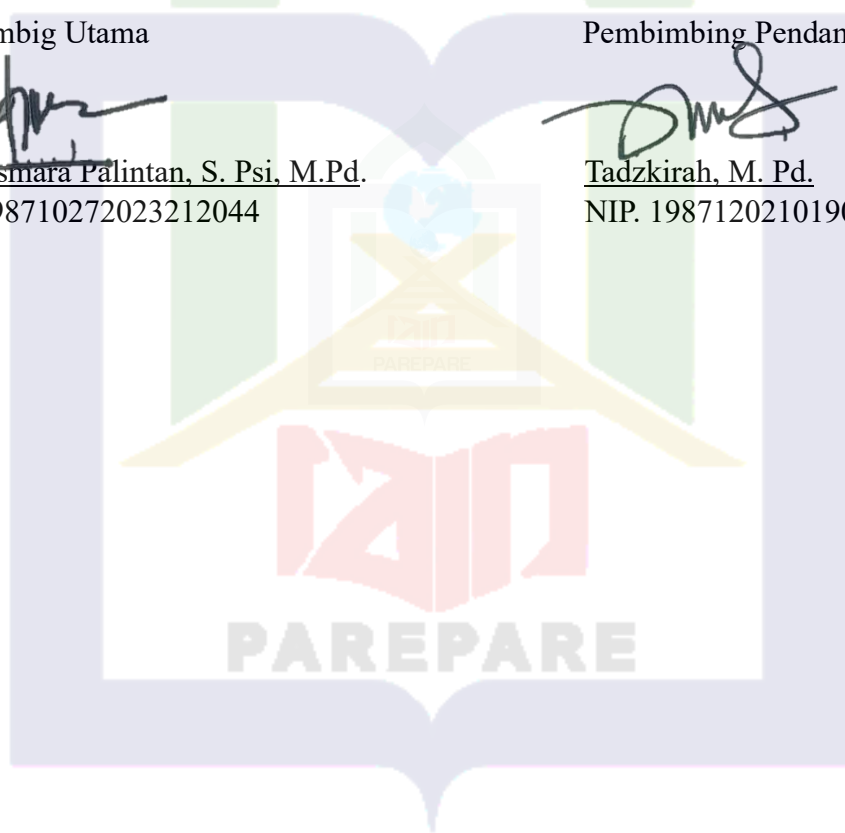


Tien Asmara Palintan, S. Psi, M.Pd.
NIP. 198710272023212044

Pembimbing Pendamping



Tadzkirah, M. Pd.
NIP. 198712021019032004



Profil Sekolah TK Muslimat Banua

TK MUSLIMAT BANUA merupakan salah satu sekolah jenjang TK berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Sendana, Kab. Majene, Sulawesi Barat. TK MUSLIMAT BANUA didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala Sekolah TK MUSLIMAT BANUA saat ini adalah Asma. Operator yang bertanggung jawab adalah Sulmiah.

Dengan adanya keberadaan TK MUSLIMAT BANUA, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Sendana, Kab. Majene. TK Muslimat Banua, dengan NPSN 40604909, merupakan sekolah swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini berdiri dan mulai beroperasi pada 1 Januari 1970. TK Muslimat Banua berjenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak dan saat ini memiliki akreditasi C berdasarkan SK Akreditasi Nomor 074/K/SK/AKR/2016 tanggal 22 Desember 2016. Sekolah yang beralamat di Banua, Desa Sendana, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat ini belum memiliki sertifikasi. TK Muslimat Banua dapat dihubungi melalui email tk.muslimatbanua.2020@gmail.com. Kepala sekolah saat ini adalah Ibu Asma, dan operator sekolah adalah Ibu Sulmiah.

Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : J.L. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3651/In.39/FTAR.01/PP.00.9/11/2025

10 November 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BAPAK BUPATI MAJENE
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL)
di
KAB. MAJENE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

NIM	: 2020203886207021
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester	: XI (Sebelas)
Alamat	: PALIPI SENDANA KEC. SENDANA KAB. MAJENE SULAWESI BARAT

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BAPAK BUPATI MAJENE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

IMPLEMENTASI NILAI ASPEK AGAMA MORAL PADA KURIKULUM MERDEKA DI KELOMPOK B TK MUSLIMAH BANUA KABUPATEN MAJENE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 10 November 2025 sampai dengan tanggal 10 Desember 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Surat Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol


PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani No. 105 Deteng-Deteng Majene
Telp. (0422) 21353 Email : kesbangpol28@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 070/ 877 / XI /2025

1. Dasar : 1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
3. Peraturan Bupati Majene Nomor 53 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Majene Nomor 29 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene;
4. Surat Edaran Bupati Majene Nomor : 800/Org-Peg/38/II/2017

2. Menimbang : 1. Untuk Tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan Dini perlu dikeluarkan Surat Rekomendasi Penelitian
2. Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian Dekan Fakultas Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare No: B-3651/In 39/FTAR.01/PP 00/11/2025 Tanggal 10 November 2025

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, memberikan Rekomendasi kepada :

Nama	: NOOR FITRI
Nim	: 2020203886207021
Pekerjaan	: Mahasiswi
Alamat	: Dusun Palipi Desa Sendana Kec. Sendana Kab. Majene

Melakukan Penelitian di Kelompok B TK Muslimah Banua Kab. Majene mulai Tanggal 10 November Sampai dengan 10 Desember 2025 Dengan Proposal berjudul :

" IMPLEMENTASI NILAI ASPEK AGAMA MORAL PADA KURIKULUM MERDEKA DI KELOMPOK B TK MUSLIMAH BANUA KABUPATEN MAJENE "

Sehubungan dengan hal tersebut di atas. Pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
2. Sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1(satu) eksampul foto copy hasil kegiatan.
3. Surat ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Majene, 21 November 2025
An. Kepala Badan
Sekretaris


HJ. NURIAH MALIK, S.Pi., M.Si
Pangkat : Pembina Tk / IV b
NIP : 19760210 20021 2 004

Surat Izin Penelitian PTSP

PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU (DPM-PTSP)
Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar

IZIN PENELITIAN
Nomor : 500.16.7.2/960/IP/XI/2025

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Kepala Dinas Kabupaten Majene, telah membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/877/XI/2025 Tanggal 21 November 2025 pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a	: NOOR FITRI
Pekerjaan	: Mahasiswi
N I M	: 2020203886207021
Program Study/Jurusan	: S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas	: IAIN Parepare
Alamat	: Dusun Palipi Desa Sendana Kec. Sendana Kab. Majene

Untuk melaksanakan Penelitian di **Kelompok B TK Muslimah Banua Kab. Majene** dengan Judul **"IMPLEMENTASI NILAI ASPEK AGAMA MORAL PADA KURIKULUM MERDEKA DI KELOMPOK B TK MUSLIMAH BANUA KABUPATEN MAJENE"** dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Surat izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
Pada Tanggal : 26-11-2025
Kepala Dinas


Hi. HASNAWATI, S.Sos.MM.
Pangkat: Pembina Utama Muda
Nip. 19660607 198803 2 015

Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
TK MUSLIMAT BANUA
 Jl. Poros Majene-Mamuju Kecamatan Sendana Kabupaten Majene



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 021/TK-Muslimat/XII/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asma, S.Pd.
 Jabatan : Kepala Sekolah TK Muslimat Banua
 Alamat : Banua

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas

Nama : Noor Fitri
 Nim : 2020203886207021
 Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Fakultas : Tarbiyah. IAIN Parepare

Telah selesai melakukan penelitian di TK Muslimat Banua untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"IMPLEMENTASI NILAI ASPEK AGAMA MORAL PADA KURIKULUM MERDEKA DI KELOMPOK B TK MUSLIMAT BANUA KABUPATEN MAJENE"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya

Majene, 18 Desember 2025

Kepala sekolah TK

Asma, S.Pd

Nip : 19670728 198803 2 001



Dokumentasi



Gambar Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Muslimat Banua



Gambar Wawancara dengan Guru TK Muslimat Banua



Gambar Siswa yang Sedang Belajar



Gambar Siswa TK Muslimat Banua Sedang Makan siang



Gambar Siswa TK Muslimat Sedang Mencuci Tangan

Biografi Penulis



Nama lengkap penulis adalah **Noor Fitri**. Lahir pada 16 Desember 2002. Alamat penulis di Dusun Palipi, Desa Sendana, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene. Penulis anak Pertama dari pasangan Bapak Santun dan Darmawati. Memulai pendidikan awal di SD NO 42 INPRES PALIPI selesai pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di SMP NEGERI 1 SENDANA selesai pada tahun 2017, serta melanjutkan pendidikan di SMA NEGERI 1 SENDANA. Setelah itu, penulis melanjutkan kejenjang perguruan tinggi tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2020 dengan memilih Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah.

Salah satu prinsip hidup penulis yaitu *“Aku memiliki prinsip keseimbangan untuk mencapai kehidupan yang tenteram. Yakni cinta, kesehatan, dan kemapanan.”*. Dan juga di harapkan penelitian ini tidak hanya dapat bermanfaat bagi penulis sendiri akan tetapi juga bermanfaat terhadap orang lain.